



KAJIAN EMPIRIK TENTANG PENDIDIKAN DALAM LATAR PERISTIWA

**(PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT TRADISIONAL,
MODERN, DAN ERA GLOBALISASI)**

Makalah ke-7

Dosen Pengampu:

Prof. Dr. A. Juntika Nurikhsan, M.Pd.

Oleh:

Diena San Fauziya-Mekar Ismayani-Ni Peishi

**KAJIAN EMPIRIK TENTANG PENDIDIKAN DALAM LATAR PERISTIWA
(PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT TRADISIONAL, MODERN,
DAN ERA GLOBALISASI)**

MAKALAH KE-7

Diajukan untuk memenuhi Tugas Mata Kuliah Landasan Pedagogik
yang Diampu oleh Prof. Dr. A. Juntika Nurikhsan, M.Pd.



oleh

Diena San Fauziya (NIM 1907284)

Mekar Ismayani (NIM 1907282)

Ni Peishi (NIM 1910229)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2020**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas limpahan kekuatan dan kemampuan yang diberikan kepada kami, makalah yang berjudul “Kajian Empirik tentang Pendidikan dalam Latar Peristiwa (Pendidikan pada Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi)” dapat kami selesaikan tepat waktu. Salawat serta salam senantiasa kami persembahkan kepada Junjuran Rasulullah Saw, kepada para keluarga, para sahabat, dan semoga sampai kepada kita semua sebagai umatnya hingga akhir zaman.

Sebuah makalah yang menjelaskan bagaimana gambaran empirik pendidikan di Indonesia yang ditinjau dari sudut pandang masyarakat tradisional, modern, dan tradisional disusun sebagai bentuk memenuhi tanggung jawab menyelesaikan tugas mata kuliah Kajian Pedagogik yang diampu oleh Prof. Dr. Juntika A. Nurhisan. Makalah yang jauh dari sempurna ini, menerima kritik dan saran agar ke depan makalah-makalah yang disusun jauh lebih baik.

Karya kecil dan sederhana ini tetap memiliki harapan yang besar agar dapat bermanfaat bagi para pembaca. Paling tidak, penulis berharap, karya tulis ini memberikan kontribusi positif minimal menambah wawasan ilmu pedagogik bagi para calon pendidik atau pendidik dan untuk penulis sendiri. Akhirnya permohonan maaf kami haturkan atas segala kekurangan dan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak dalam penyusunan makalah ini.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	3
C. TUJUAN	4
D. MANFAAT	4
BAB II PEMBAHASAN	5
A. KAJIAN EMPIRIK PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT TRADISIONAL	5
1. Masyarakat Tradisional	6
2. Pendidikan pada Masyarakat Tradisional	12
3. Pendidikan Masyarakat Tradisional di Indonesia	15
B. KAJIAN EMPIRIK PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT MODERN	22
1. Masyarakat Modern.....	22
2. Pendidikan pada Masyarakat Modern.....	27
3. Pendidikan Masyarakat Modern di Indonesia	32
C. KAJIAN EMPIRIK PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT ERA GLOBALISASI ..	42
1. Masyarakat Era Globalisasi.....	42
2. Karakteristik Masyarakat Global	43
3. Pendidikan pada Masyarakat Era Globalisasi	46
BAB III PENUTUP	50
A. SIMPULAN	50
B. SARAN	52

DAFTAR PUSTAKA	54
----------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dengan adanya perkembangan zaman yang disebabkan oleh globalisasi yang menyeluruh ke seluruh penjuru dunia baik itu di bidang pendidikan, ekonomi, pemerintahan dan lain-lain ditambah lagi perkembangan ilmu teknologi dan informasi yang berkembang pesat semakin memengaruhi masyarakat. Seiring adanya globalisasi tumbuh pula yang namanya revolusi dan evolusi, yaitu revolusi terjadi pada masyarakat tradisional dan evolusi terjadi pada masyarakat modern. Pada perkembangan saat ini ada dua macam perkembangan yaitu masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Masyarakat modern bisa dikatakan masyarakat perkotaan dan masyarakat tradisional adalah masyarakat pedesaan.

Pendidikan dalam pengertian UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Berdasarkan UU tersebut jelas terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya untuk mencerdaskan anak secara intelektual semata, tapi mengembangkan kepribadian mereka secara utuh. Tantangan kehidupan global sekarang ini, justru membutuhkan anak-anak, generasi muda dan manusia yang memiliki kepribadian, kemandirian, kreativitas, dan semangat (motivasi) untuk melakukan adaptasi dan perubahan kehidupan, bukan sekadar generasi muda yang menguasai pengetahuan teknis, tetapi lemah kepribadiannya. Hal penting bagi praktik pendidikan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dan global tersebut adalah dibutuhkannya landasan paradigma pendidikan yang bersifat transformasional, pendidikan yang membangun perubahan pada diri anak, seluruh aspek kehidupan dirinya, perasaan, emosi, pikiran, nilai-nilai, dan kepribadiannya yang mendorong untuk perbaikan kehidupan (Kuntoro, 2011:1-2).

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Purwanto, 2002:11). Rumusan tentang pendidikan, lebih jauh termuat dalam UU. No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan Indonesia bertujuan agar masyarakat Indonesia mempunyai pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan negara. Artinya, arah dari proses pendidikan nasional mencakup berbagai aspek kehidupan diri manusia dan masyarakat untuk *survive* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berbicara masalah pendidikan meliputi cakupan yang cukup luas, bahkan dalam mendefinisikan pengertian pendidikan juga bervariasi. Ada yang mengartikan pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di lingkungan masyarakat di mana ia berada. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses sosial, di mana seseorang dihadapkan pada kondisi dan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (contoh paling nyata sekolah) sehingga yang bersangkutan mengalami perkembangan secara optimal (*Dictionary of Education* dalam Sulistyono, 2003).

Dari beberapa definisi tersebut menunjukkan posisi pendidikan dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Yang pertama, melihat dari sudut pandang psikologis, dan yang kedua dari sudut pandang sosiologis. Banyak sudut pandang untuk dapat merumuskan pengertian pendidikan sehingga banyak juga definisi tentang pendidikan. Namun demikian, yang pasti bahwa pendidikan adalah proses untuk membina diri seseorang dan masyarakat agar dapat *survive* dalam menjalani hidupnya.

Darsono dalam Asriani (2011) mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia guna memenuhi kebutuhan rohani dan daya nalarnya yang setara dengan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya guna memenuhi kebutuhan fisik dan mental sosialnya. Kebutuhan rohani dan kebutuhan fisik merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, sehingga sulit dan mahalnya harga pendidikan harus dipenuhi oleh negara dalam mencukupi kebutuhan dasar warganegaranya. Diperkuat dengan pasal 31 Ayat 1 dan 2. Ayat (1) berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” dan Ayat (2) “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam undang-undang”. Oleh karena itu, apabila sekarang ini masih ada masyarakat yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya terutama wajib belajar sembilan tahun, seharusnya negara selaku pemegang otoritas memfasilitasi kemudahan warganegaranya untuk memperoleh pendidikan.

Pendidikan menjadi kunci utama keberhasilan suatu bangsa, untuk menghantarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya (Dario: 2013). Bangsa yang baik adalah bangsa yang memperhatikan serta membangun sistem pendidikan yang baik pula. Jika suatu negara belum mampu mengembangkan sistem pendidikan yang baik maka negara tersebut belum mampu mencapai kesejahteraan yang terjadi pada negara cerdas, makmur serta sejahtera, seperti; Jepang,

Korea Selatan, Inggris, Jerman, Amerika Serikat, Kanada, Australia dan sebagainya. Menurut Ballantine dalam Kibtiyah (2013), menyatakan beberapa fungsi pendidikan dalam masyarakat, yaitu: fungsi sosialisasi, seleksi, latihan dan alokasi, inovasi dan perubahan sosial serta fungsi pengembangan pribadi dan sosial.

Pendidikan sangatlah penting demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Masyarakat yang hidup di pedalaman tentunya berbeda kualitas pendidikannya jika dibandingkan dengan masyarakat yang hidup di perkotaan yang sarat dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Masyarakat pedalaman bisa juga disebut masyarakat tradisional karena cenderung hidup jauh dari pusat kota dan sering kali mengalami kendala, apalagi pada bidang pendidikan seperti sarana dan prasarana yang minim serta terbatasnya tenaga pendidik karena susahnya transportasi untuk menjangkau lokasi. Pada beberapa daerah, minat bersekolah sangatlah kurang karena dinilai tidak menghasilkan uang. Tidak mengherankan, pada masyarakat tradisional yang lebih mengedepankan adat serta budaya leluhur seperti yang terjadi pada masyarakat pedalaman, anak usia sekolah lebih diajarkan untuk berburu atau membantu orang tua diladang. Kondisi seperti ini sangatlah mengkhawatirkan dan harus menjadi perhatian serius sehingga bisa mendapatkan solusi dalam pemecahan masalah di atas. Untuk memahami serta menindaklanjuti permasalahan pendidikan dalam berbagai latar peristiwa, kita haruslah memahami karakteristik serta perbedaan pendidikan masa lalu yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya serta yang kini sedang berlangsung. Maka, untuk lebih jelas kita haruslah bisa membedakan pendidikan dalam berbagai tipe masyarakat, seperti pada masyarakat tradisional, modern dan era global yang akan dikaji lebih dalam dalam makalah ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasar pada latar belakang masalah di atas maka masalah yang dirumuskan dalam makalah ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kajian empirik pendidikan pada masyarakat tradisional?
2. Bagaimana kajian empirik pendidikan pada masyarakat modern?
3. Bagaimana kajian empirik pendidikan pada masyarakat era globalisasi?

C. TUJUAN

Tujuan dari penulisan makalah ini, selain sebagai bentuk melaksanakan kewajiban menyelesaikan tugas mata kuliah kajian pedagogik yang diampu oleh Prof. Dr. Juntika A. Nurhisan, juga memiliki tujuan berikut ini.

1. Menguraikan kajian empirik pendidikan pada masyarakat tradisional
2. Menguraikan kajian empirik pendidikan pada masyarakat modern
3. Menguraikan kajian empirik pendidikan pada masyarakat era dlobalisasi

D. MANFAAT

Setiap tulisan tentunya diharapkan memiliki manfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca secara umum. Begitu pula dengan makalah sederhana ini. Penulis berharap makalah ini dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan yang bisa dijadikan dasar atau landasan ilmu pedagogik bagi seorang calon pendidik atau pendidik, wawasan yang dimaksud terkait dengan pemahaman terhadap karakteristik masyarakat dan bentuk-bentuk pendidikan pada berbagai latar tersebut.

BAB II PEMBAHASAN

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab syaraka yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009:116). Menurut Susanto (1999:6), masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang, sedangkan Sinaga (1988:143) berpendapat, masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.

Pada bab ini akan membahas kajian empirik pendidikan pada masyarakat tradisional, masyarakat modern, dan masyarakat era globalisasi di Indonesia. Kajian diawali dengan memamparkan konsep ketiga kelompok masyarakat, karakteristik, dan diakhiri dengan menggambarkan bentuk pendidikan secara empirik dari ketiga kelompok masyarakat tersebut di Indonesia.

A. KAJIAN EMPIRIK PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT TRADISIONAL

Dalam bagian ini akan diuraikan kajian empirik pendidikan pada masyarakat tradisional yang diawali dari konsep masyarakat tradisional meliputi: a) Pengertian masyarakat tradisional dan b) Karakteristik masyarakat tradisional. Setelah itu, menguraikan pendidikan pada masyarakat tradisional, yang meliputi: a) konsep pendidikan masyarakat tradisional, b) pola pendidikan masyarakat tradisional, c) bentuk pendidikan masyarakat tradisional, dan d) faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan masyarakat tradisional. Kajian terakhir pada bagian ini membahas pendidikan pada masyarakat tradisional di Indonesia sejak di zaman Hindu, zaman Penyebaran Islam, zaman Kolonial, hingga Era Kemerdekaan.

1. Masyarakat Tradisional

a. Pengertian Masyarakat Tradisional

Masyarakat mencakup sekelompok orang yang berinteraksi antar sesamanya, saling tergantung dan terikat oleh nilai dan norma yang dipatuhi bersama, serta pada umumnya bertempat tinggal di wilayah tertentu, dan ada kalanya mereka memiliki hubungan darah atau memiliki kepentingan bersama (Sadulloh, 2017:205). Selanjutnya, masyarakat dapat merupakan suatu kesatuan hidup dalam arti luas maupun dalam arti sempit, seperti masyarakat bangsa ataupun kesatuan kelompok kekerabatan di suatu desa, dalam suatu marga.

Kata tradisional berasal dari kata tradisi, akar katanya berasal dari Bahasa Inggris *traditio* (meneruskan), atau dari bahasa latinnya *traditum* (yang memiliki makna *transmitted*), yaitu warisan sesuatu oleh generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Tradisi merupakan bentuk kata benda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Unsur yang paling menonjol dari tradisi adalah bahwa ia diciptakan melalui tindakan dan perilaku setiap orang, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan itu berupa materi (kebendaan), tingkah laku, norma dan nilai-nilai, harapan dan cita-cita. Dalam wujud yang kongkret warisan itu tampak dalam seni, kepercayaan dan agama, seni tari, serta monumen-monumen bersejarah.

Definisi masyarakat tradisional dapat diartikan sebagai masyarakat yang masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng.

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang memelihara, menjaga, dan mempertahankan tradisi, adat-istiadat, sistem nilai, sistem norma, dan bahkan sistem kebudayaan yang diwariskan oleh generasi pendahulunya (Jamaludin, 2015:300). Jamaludin juga menjelaskan ditinjau dari letak pemukimannya, masyarakat tradisional pada umumnya terdapat di pedesaan (2015:300). Masyarakat tradisional cenderung bersahaja, yaitu relatif terhindar dari pengaruh modernisasi, tertutup, dan padu monolitik. Padu monolitik, yaitu seperangkat pemikiran dan nilai-nilai dari suatu bidang kehidupan yang meresapi, mengatur, menguasai, dan menyatukan semua bidang kebudayaan yang ada. Dalam masyarakat tradisional, interpretasi dan pandangan serta

nilai-nilai dari bidang aliran kepercayaan (yang animistis) meresapi, menjelajahi, dan mengontrol seluruh kegiatan pengalaman dan pengetahuan yang ada.

Masyarakat tradisional yang sangat teguh memegang adat istiadat disebut komunitas adat terpencil, yang artinya kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar kurang terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik (Jamaludin, 2015:301). Mereka sebagai masyarakat yang bertempat tinggal tersebar di beberapa tempat sehingga sulit untuk dijangkau oleh berbagai pelayanan. Akibatnya, secara sosial, mereka terbatas berinteraksi dengan masyarakat lainnya, sehingga terisolasi oleh alam. Meskipun demikian, ada pula masyarakat tidak terisolasi oleh alam, yaitu budaya mereka yang memiliki tradisi kuat, sehingga secara sengaja memisahkan diri dari kehidupan masyarakat lain yang berada di sekitarnya, sehingga mereka tidak terisolasi oleh alam, melainkan berusaha agar kehidupan. Budaya mereka pun dianggap tidak banyak dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat lain dapat merusak tatanan hidup mereka.

Menurut kamus Sosiologi dan Kependudukan oleh Hartini dan G. Kartasapoetra, masyarakat tradisional adalah suatu bentuk persekutuan abadi antara manusia dan institusinya dalam wilayah setempat, yaitu tempat mereka tinggal dirumah-rumah pertanian yang tersebar dan di kampung yang biasanya menjadi pusat kegiatan bersama. Pada umumnya yang dimaksud dengan masyarakat tradisional adalah masyarakat pedesaan atau masyarakat pertanian.

Masyarakat tradisional hidup di daerah pedesaan yang secara geografis terletak di pedalaman yang jauh dari keramaian kota. Masyarakat ini dapat juga disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat desa. Masyarakat desa adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam.

Masyarakat tradisional ini di antaranya adalah masyarakat zaman dahulu, masyarakat pedesaan (termasuk di dalamnya masyarakat primitif, adat, dan pedalaman/masyarakat 3T), dan masyarakat kota yang tidak memiliki orientasi budaya peradaban masa kini. Masyarakat zaman dahulu adalah masyarakat yang hidup pada masa kerajaan.

Berikut ini beberapa gambar yang menunjukkan masyarakat tradisional yang ada di Indonesia.



Gambar Masyarakat Tradisional 1



Gambar Masyarakat Tradisional 2



Gambar Masyarakat Tradisional (pedalaman) 3

b. Karakteristik Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional sering diartikan sebagai masyarakat yang masih menekuni tradisi-tradisi lama dan kuatnya pengaruh dari sistem adat istiadat. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional masih meyakini tata cara kehidupan nenek moyang yang harus dijalankan. Kebanyakan dari mereka tidak memperhatikan dunia luar. dengan kata lain, masyarakat tradisional yang teguh dengan adat istiadatnya akan memiliki sikap kurang sosialisasi. Dalam hal ini, dapat pula disebabkan oleh faktor dari masyarakat agar budaya tradisional setempat tidak bercampur (akulturasi) atau mengalami kepunahan.

Adapun ciri masyarakat tradisional menurut Jamaludin (2015:305), ditandai dengan adanya hal-hal berikut.

- 1) **Ikatan perasaan yang erat** dalam bentuk kasih sayang, kesetiaan, dan kemesraan dalam melakukan interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk saling menolong tanpa pamrih.
- 2) **Orientasi** yang bersifat kebersamaan (kolektivitas) sehingga jarang terdapat perbedaan pendapat.
- 3) **Partikularisme**, yaitu berkaitan dengan perasaan subjektif dan perasaan kebersamaan. Dengan demikian, dalam masyarakat pedesaan terdapat ukuran (standar) nilai yang bersifat subjektif, yang didasarkan pada sikap senang atau tidak senang, baik atau tidak baik, pantas atau tidak pantas, diterima atau tidak diterima, dan sebagainya.
- 4) **Askripsi** yang berkaitan dengan suatu sifat khusus tidak diperoleh secara sengaja, tetapi diperoleh berdasarkan kebiasaan atau bahkan karena suatu keharusan. Itulah sebabnya, masyarakat pedesaan sulit berubah, cenderung bersifat tradisional dan konservatif, yang disebabkan oleh adanya sikap menerima segala sesuatu sebagaimana apa adanya.
- 5) **Ketidakjelasan (diffuseness)** terutama dalam hal hubungan antarpribadi sehingga masyarakat pedesaan sering menggunakan bahasa secara tidak langsung dalam menyampaikan suatu maksud.

Ciri lain secara spesifik kaitannya dengan masyarakat tradisional seperti masyarakat adat terpencil adalah sebagai berikut.

- 1) Berbentuk komunitas kecil, tertutup, dan homogen. Komunitas adat terpencil umumnya hidup dalam kelompok kecil dengan tingkat komunikasi yang terbatas dengan pihak luar. Serta hidup dalam kesatuan suku yang sama dan bersifat tertutup.

- 2) Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan. Pranata sosial yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adat terpencil pada umumnya bertumpu pada hubungan kekerabatan, yang kegiatan sehari-harinya masih didasarkan pada hubungan ikatan tali darah dan perkawinan. Pranata sosial tersebut meliputi pranata ekonomi, kesehatan, hukum, agama dan kepercayaan, politik, pendidikan, pranata ilmu pengetahuan, pranata ruang waktu, hubungan sosial, kekerabatan, dan sistem organisasi sosial.
- 3) Hidup terpencil secara geografis dan sulit dijangkau. Secara geografis, masyarakat adat terpencil umumnya berada di daerah pedalaman, hutan, pegunungan, perbukitan, laut, rawa, daerah pantai, yang sulit dijangkau. Kesulitan ini diperkuat oleh terbatasnya sarana dan prasarana transportasi, baik ke ataupun dari wilayah masyarakat adat terpencil. Kondisi ini memengaruhi dan menghambat upaya pemerintah dan pihak luar dalam memberikan pelayanan pembangunan secara efektif dan terpadu.
- 4) Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsistem. Aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat adat terpencil dalam sehari-hari hanya sebatas memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (kebutuhan sehari-hari).
- 5) Peralatan dan teknologinya sederhana. Dalam memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari baik dalam kegiatan pertanian, berburu maupun kegiatan lainnya, masyarakat adat terpencil masih menggunakan peralatan yang sederhana yang diwariskan secara turun-menurun.
- 6) Kebergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi. Kehidupan masyarakat adat terpencil sangat menguntungkan, baik dalam fisik, mental maupun spiritual pada lingkungan alam seperti umumnya aktivitas keseharian warga berorientasi pada kondisi alam atau berbagai kejadian dan gejala alam.
- 7) Terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi, dan politik. Sebagai konsekuensi logis dari keterpencilan, akses berbagai pelayanan sosial ekonomi dan politik yang tersedia di lokasi atau sekitar lokasi tidak ada atau sangat terbatas sehingga menyebabkan sulitnya warga komunitas adat terpencil untuk memperolehnya dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya.

(Jamaludin, 2015:306-307)

Selanjutnya, Talcott Parson mengemukakan ciri-ciri masyarakat tradisional ke dalam enam ciri, berikut ini.

- 1) Masyarakat yang terikat kuat dengan tradisi

- 2) Masyarakatnya homogen (hampir dalam segala aspek)
- 3) Sifat pelapisan sosialnya tertutup
- 4) Mobilitas sulit terjadi
- 5) Perubahan terjadi secara lambat
- 6) Masyarakatnya cenderung tertutup terhadap perubahan

Menurut P. J Bouman (1980:54-58) hal yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu, masyarakat tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern. Adapun karakteristik pada masyarakat tradisional di antaranya:

- 1) Orientasi terhadap nilai kepercayaan kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola berpikirnya.
- 2) Kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris, fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan rendah
- 3) Cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar
- 4) Ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat
- 5) Pola hubungan sosial berdasar kekeluargaan, akrab dan saling mengenal
- 6) Kepadatan penduduk rata-rata per kilometer persegi masih kecil
- 7) pemimpin cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi individu dan faktor keturunan (Dannerius Sinaga, 1988: 156).

Berbeda dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Dannerius sinaga, Soemardjan (1993: 62-68) mencirikan masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosiologis. Berikut karakteristiknya:

- 1) Masyarakat yang cenderung homogen
- 2) Adanya rasa kekeluargaan, kesetiakawanan dan rasa percaya yang kuat antar para warga
- 3) Sistem sosial yang masih diwarnai dengan kesadaran kepentingan kolektif
- 4) Pranata adat yang efektif untuk menghidupkan disiplin sosial

- 5) *Shame culture* (budaya malu) sebagai pengawas sosial langsung dari lingkungan sosial manusia, rasa malu mengganggu jiwa jika ada orang lain yang mengetahui penyimpangan sistem nilai dalam adat-istiadat.

2. Pendidikan pada Masyarakat Tradisional

Pendidikan merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa. Karenanya pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai *how to know* dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*. Oleh karena itu, pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan maka perlu diatur suatu peraturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan pada masyarakat tradisional memiliki konsep, pola, bentuk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan masyarakat tradisional yang berbeda dengan pendidikan modern. Berikut akan diuraikan satu persatu yang menjadi ciri khas dari pendidikan pada masyarakat tradisional. Selain itu, akan dijelaskan pula bagaimana pendidikan tradisional yang berlaku di Indonesia sejak zaman Hindu Buda hingga Era Kemerdekaan.

a. Konsep Pendidikan Masyarakat Tradisional

Pendidikan yang dibumbui dengan prinsip tradisional tidak jarang diterangi sebagai bentuk pendidikan yang kuno. Dalam arti sempit, pendidikan dalam istilah ini disebut sebagai pendidikan yang dikembangkan dalam sekolah konvensional. Di dalamnya hanya terdapat guru, murid, sistem administrasi, alat bantu atau media pembelajaran yang baku (baca: kurang canggih). Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasio ingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah.

Menurut Smith (2001:164-165), ciri-ciri umum dari sekolah tradisional antara lain sebagai berikut.

- 1) Anak-anak biasanya dikirim ke sekolah dalam wilayah geografis tertentu
- 2) Mereka dimasukkan ke dalam kelas yang kemudian dibedakan berdasarkan umur
- 3) Adanya sistem kenaikan kelas di setiap tahun
- 4) Prinsip sekolah biasanya otoritarian; anak-anak diharapkan menyesuaikan diri dengan tolak ukur dan ketetapan yang sudah ada

- 5) Guru sebagai penentu kebijakan (guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan)
- 6) Kurikulum berpusat pada subjek-subjek akademik
- 7) Di dalam kelas, guru menjadi satu-satunya pelaku pendidikan
- 8) Guru berbicara dan murid hanya menyimak tanpa ikut berperan aktif
- 9) Promosi tergantung pada penilaian guru
- 10) Bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks

b. Pola Pendidikan Masyarakat Tradisional

Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasio ingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah (Machmud, 1979:3). Pendidikan tradisional telah menjadi sistem yang dominan di tingkat pendidikan dasar dan menengah sejak paruh kedua abad ke-19, dan mewakili puncak pencarian elektik atas satu sistem terbaik. Ciri utama pendidikan tradisional seperti yang dikemukakan Vernon Smith di atas.

Lebih lanjut menurut Vernon Smith, pendidikan tradisional didasarkan pada beberapa asumsi yang umumnya diterima orang meski tidak disertai bukti keandalan atau kesahihan. Umpamanya: 1) ada suatu kumpulan pengetahuan dan keterampilan penting tertentu yang musti dipelajari anak-anak; 2) tempat terbaik bagi sebagian besar anak untuk mempelajari unsur-unsur ini adalah sekolah formal, dan 3) cara terbaik supaya anak-anak bisa belajar adalah mengelompokkan mereka dalam kelas-kelas yang ditetapkan berdasarkan usia mereka (Vernon Smith, dalam Paulo Freire, dkk, 1999 : 165).

Prinsip-prinsip belajar tentang bagaimana cara belajar diterima dan dimengerti, lalu ditanamkan dalam sistem-sistem persekolahan, diturunkan di sekolah-sekolah yang kemudian diemban oleh guru secara perorangan. Inilah yang dinamakan teori elektik yang menyokong pembelajaran pendidikan tradisional.

Sementara itu, prinsip-prinsip pengajaran pendidikan tradisional diuraikan secara rinci sebagai berikut.

- 1) Motivasi didasari hukuman, ganjaran atau hadiah (*punishment and reward*)
- 2) Belajar dengan menghafal dan menyimpan informasi tanpa bantuan catatan ditekankan dalam sistem pendidikan tradisional

- 3) Lebih mementingkan aspek psikologi behaviorial tinimbang psikologi kognitif
- 4) Kurikulum tersembunyi (memainkan peran kunci dalam kehidupan pelajar)
- 5) Modus dominan dalam pengajaran adalah guru bicara
- 6) Melakukan sistem pengelompokan siswa-siswi
- 7) Pada umumnya dalam proses pengajaran tidak ada teori yang dirumuskan/diturunkan oleh teori tertentu secara koheren yang membahas kegiatan belajar dalam sistem pendidikan tradisional
- 8) *One man show* (guru menjadi satu-satunya pelaku pendidikan)
- 9) Sarana belum menggunakan kecanggihan teknologi (masih menggunakan kapur dan papan tulis)
- 10) Masih diberlakukannya hukuman fisik bagi murid yang tidak taat
- 11) tatanan bangku yang berurut

c. Bentuk Pendidikan Masyarakat Tradisional

Bentuk pendidikan masyarakat tradisional sama dengan bentuk pendidikan modern ada yang bersifat formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal berbentuk sekolah, pendidikan informal adalah yang diselenggarakan oleh masyarakat, sementara pendidikan nonformal adalah diberikan di keluarga (rumah).

Kehidupan masa depan anak pada masyarakat tradisional umum tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang tuanya. Pada lingkungan keluarga, pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah yaitu mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup, melatih dan memberi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, sampai anak menjadi dewasa dan berdiri sendiri.

Sementara pendidikan formal masyarakat tradisional sama dengan masyarakat modern yakni di bangku-bangku sekolah formal mulai dari sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Bedanya pendidikan formal masyarakat tradisional belum atau tidak mengikuti perubahan kecanggihan teknologi, metode pembelajaran masih berpusat kepada guru, sumber belajar masih bergantung pada buku teks, sarana prasarana belum menggunakan fasilitas kecanggihan teknologi.

Pendidikan informal pada masyarakat tradisional dihubungkan dengan budaya dan kearifan lokal seperti pengrajin bambu, pengrajin kain tenun dan batik tradisional, pengrajin dengan bahan-bahan alam (tumbuhan, hewan, tanah), seperti di Irian Jaya dan masih banyak lagi. Pada intinya

bentuk pendidikan masyarakat tradisional adalah berbasis nilai-nilai luhur adat istiadat dan budaya nenek moyang dan tidak menggunakan kecanggihan teknologi.

d. Faktor-Faktor Pendidikan pada Masyarakat Tradisional

1) Lingkungan Sosial

- a) Lingkungan Sekolah, seperti: guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa.
- b) Lingkungan Masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa.
- c) Lingkungan Keluarga, ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, letak rumah (demografi), pengelolaan keluarga, dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

2) Lingkungan non sosial

- a) Lingkungan alamiah, kondisi udara dan jarak atau akses menuju sekolah
- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, dan fasilitas belajar.
- c) Materi pelajaran, harus disesuaikan dengan perkembangan siswa, disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai luhur adat istiadat, serta metode mengajar guru.

- 3) Faktor internal individu, adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu (kondisi fisik dan fungsi fisiologi (panca indera) serta kondisi psikologis (motivasi, minat, sikap dan bakat)).

3. Pendidikan Masyarakat Tradisional di Indonesia

Sejarah pendidikan masyarakat tradisional di Indonesia dimulai pada masa kerajaan, zaman Penyebaran Islam, zaman Kolonial Belanda, zaman kedudukan Jepang, dan di Era Kemerdekaan. Gambaran umum perkembangan pendidikan tradisional dari masa ke masa di Indonesia akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Pendidikan di Zaman Hindu (Masa Kerajaan)

Pada zaman ini, disebut juga masa kerajaan atau zaman dahulu. Masa ini, mulai berkembangnya feodalisme di masyarakat. Ditemukan tulisan tertua (tulisan palawa bahasa

sansekerta). Telah berkembang pendidikan informal (dalam bentuk perguruan/padepokan dan pesantren (masa Kerajaan Tarumanegara, Kutai). Pendidik berasal dari kaum brahmana, guru, dan pendhita. Pendidikan bersifat aristokratis (masih terbatas) hanya untuk minoritas yaitu anak-anak kasta brahmana dan ksatria. Tujuan pendidikan agar menjadi penganut agama yang taat, mampu hidup bermasyarakat, mampu membela diri dan membela Negara.

b. Pendidikan di Zaman Penyebaran Islam

Pada abad 14 mulai masuknya walisongo, dan mulai berdiri kerajaan islam di Indonesia. Tujuan pendidikan untuk menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan berlangsung dalam keluarga dan lembaga-lembaga pendidikan seperti padepokan, langgar-langgar, masjid, madrasah, dan pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional bertujuan membentuk manusia muslim yang baik dan sholeh. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam ini berusaha untuk mewujudkan suasana yang melingkunginya dalam pesantren. Pada mulanya, pendidikan pesantren sangat kental dengan corak tradisional-religius. Walau setiap pesantren memiliki metode yang berbeda, namun secara esensial kesemuanya memiliki pondasi dan prinsip yang sama. Pendidikan secara egaliter dengan mengedepankan sikap lemah-lembut juga dicontohkan oleh Rasulullah.



Gambar 1 Pendidikan Pesantren

c. Pendidikan di Zaman Kolonial

Setelah Belanda memperkenalkan sistem persekolahan di Indonesia, lembaga pendidikan tersebar di seluruh pelosok tanah air. Berbagai macam corak sekolah didirikan.

Tokoh agama ikut merintis sekolah yang bercorak keagamaan sesuai dengan agama masing-masing.

Pada zaman ini, pendidikan dibedakan menjadi dua (dualisme), yaitu pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kolonial Belanda sesuai kepentingan penjajahan dan pendidikan yang dilaksanakan oleh kaum pergerakan sebagai sarana perjuangan demi mencapai kemerdekaan. Ciri-ciri pendidikan zaman ini: 1) minimnya partisipasi bagi rakyat hanya untuk bangsa Belanda dan putera golongan priyayi, 2) pendidikan bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja murah atau pegawai rendahan, dan 3) pendidikan pergerakan melahirkan berdirinya sekolah sentral *Kweekschool* di Solo (Budi Utomo pada tahun 1908), Muhammadiyah (K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912) sekolah yang bercorak keagamaan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, lembaga pendidikan bercorak organisasi pemuda Tri Koro Dharmo pada tahun 1915 yang diketuai Satiman Wirjosandjojo (bertujuan untuk menyatukan siswa asli, menumbuhkan minat dalam seni dan bahasa nasional, dan mempromosikan pengetahuan umum bagi para anggotanya hingga pada tahun 1928 terwujudnya sumpah pemuda, sekolah yang bercorak kebangsaan yang cukup populer dan menjadi dua “aliran” pokok pendidikan di Indonesia yakni Perguruan Kebangsaan Taman Siswa (Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922) di Yogyakarta (berkembang menjadi yayasan yang di dalamnya mencakup Taman Indira/TK, Kursus Guru, Taman Muda (SD), Taman Dewasa, Taman Madya, Prasarjana, dan Sarjana Wiyata) dan Ruang Pendidik INS Kayutanam di Sumatera (*Indonesisch Nederland School*) tahun 1926 oleh Muhamad Safei.



Gambar 2 Pendidikan Masa Kolonial



Gambar 3 Pendidikan Sekolah Taman Siswa Masa Kolonial

d. Zaman Kedudukan Jepang

Masa ini, bangsa Indonesia berada pada kekuasaan pendudukan militerisme yang berimplikasi pada tujuan dan isi pendidikan diarahkan demi kepentingan perang Asia Timur Raya, hilangnya sistem dualisme dalam pendidikan dengan berdirinya Sekolah Rakyat, sekolah menengah, sekolah menengah tinggi, dan perguruan tinggi, sistem pendidikan lebih merakyat.



Gambar 4 Sekolah Rakyat

e. Pendidikan di Era Kemerdekaan Hingga Sekarang

Setelah Indonesia merdeka pendidikan di Indonesia semakin berkembang. Mulai diberlakukannya kurikulum, kurikulum pertama yakni kurikulum 1947 sehingga nama kurikulumnya masih menggunakan nama Belanda “*leer plan*” atau “rencana pelajaran”. Pendidikan pada masa-masa awal kemerdekaan berada di bawah kendali Suryadi Suryaningrat yang menjabat sebagai Menteri Pengajaran. Pendidikan Indonesia tahun 1947 masih dipengaruhi oleh system pendidikan Kolonial Belanda dan Jepang. Ciri utama pada kurikulum ini menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa lain di dunia.

Bentuk-bentuk pendidikan yang masih mempertahankan prinsip tradisional di Era pascakemerdekaan di antaranya sekolah-sekolah yang berada di pedesaan, pedalaman, dan tempat terpencil. Sekolah-sekolah yang masih menggunakan metode berpusat pada guru, sekolah-sekolah yang belum memanfaatkan kecanggihan teknologi (masih menggunakan kapur dan papan tulis), atau sekolah-sekolah di perkotaan tetapi tidak memiliki orientasi budaya peradaban masa kini, sekolah kampung dan sekolah rimba (*jungle school*) yang dipelopori oleh Butet Manurung untuk orang pedalaman, pesantren-pesantren tradisional (pesantren berbasis salafi) Ponpes Tebu Ireng, Pesantren Nurul Hidayah di Bogor, Ponpes Sidogiri, Ponpes Jamsaren, Ponpes Buntet, Ponpes Miftahul Huda, Ponpes Darul Ulum Banyuwangi.



Gambar 5 Proses Pendidikan di Pedalaman



Gambar 6 Potret Pendidikan di Daerah 3T



Gambar 7 Sokola Rimba (*Jungle School*)



Gambar 8 Pendidikan Pesantren Tradisional



Gambar 9 Kampung Adat Cireundeu



Gambar 10 Guru melakukan hukuman fisik (Masyarakat Kota masih tradisional)

B. KAJIAN EMPIRIK PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT MODERN

1. Masyarakat Modern

a. Pengertian Masyarakat Modern

Pengertian masyarakat modern sangatlah relatif, terlebih jika ditinjau dari perubahan zaman dari masa ke masa. Namun hakikatnya, masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Konsep “masa kini” inilah yang kemudian membawa definisi operasional masyarakat modern menjadi berbeda. Masyarakat modern juga diartikan sebagai masyarakat yang menempatkan mesin dan teknologi pada posisi yang sangat penting dalam kehidupannya sehingga mempengaruhi ritme kehidupan dan norma-norma. Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini. Masyarakat modern relatif bebas dari kekuasaan adat-istiadat lama karena mengalami perubahan dalam perkembangan zaman dewasa ini. Berlawanan dengan masyarakat tradisional, perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam masyarakat modern segala sesuatu diusahakan atau dikerjakan dengan sungguh-sungguh serta rasional sehingga menyebabkan selalu timbul pertanyaan dalam masyarakat apakah kegunaan sesuatu bagi usaha menguasai lingkungan sekitarnya. Akibat dari kehidupan tersebut, maka akan timbul sikap dalam masyarakat modern, di antaranya:

- 1) Terlalu percaya dengan peralatan dan teknik yang berjalan secara mekanis sebagai satu hasil pemikiran manusia (Ilmu pengetahuan). Dalam hal ini masyarakat tergolong dalam paham positivisme.
- 2) Berbuat dan bertindak sesuai dengan rencana yang terperinci sehingga tidak jarang manusia dikendalikan oleh rencana yang disusunnya
- 3) Timbul rasa kehilangan orientasi dan jati diri yang dapat melemahkan kehidupan bathin dan keagamaan. Yang paling fundamental dalam masyarakat modern adalah kepercayaan akan kemajuan ilmu pengetahuan. Bagi mereka, masa depan bersifat terbuka. Mereka percaya bahwa kondisi kemanusiaan, fisik, spiritual dapat diperbaiki dengan penggunaan sains dan teknologi. Beberapa akibat dari kehidupan masyarakat modern adalah mereka

terasing secara kehidupan sosial yang disebabkan oleh pertumbuhan urbanisme yang mendorong mobilitas dan melemahkan ikatan-ikatan kekeluargaan.

Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Nasution, 1975, hlm. 3). Modernisasi juga dikenal dengan istilah reformasi, yang berarti perubahan terhadap suatu sistem yang telah ada pada suatu masa (Wikipedia, 2013). Dalam bahasa Indonesia telah selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam dan modernisasi” (Tabrani. ZA, 2013: 66).

Istilah *modern* atau *modernisasi* menunjukkan pada sesuatu yang baru atau perubahan-perubahan yang terjadi pada pola dan tatanan kehidupan manusia. Istilah ini muncul dari masyarakat barat yang mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha mengubah paham-paham adat-istiadat, institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tujuan utama kemunculan modernisasi adalah menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan modern. Dari modern inilah, di Barat muncul sekularisme (Ghazali, 2005, hlm. 183).

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa masyarakat modern harus memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh masyarakat madani. Dalam hal ini ditentukan oleh sejauh mana kualitas *civility* (kualitas etik) tersebut dimiliki warganya. Civility mengandung makna yang berarti toleransi, yang berarti kesediaan pribadi-pribadi untuk menerima berbagai macam pandangan politik dan tingkah laku sosial, juga kesediaan untuk menerima pandangan bahwa tidak selalu ada jawaban yang benar atas suatu masalah.

Sementara itu. Cornelis Lay (2004) melihat substansi masyarakat madani mengacu pada pluralitas bentuk dari kelompok, dan sekaligus sebagai raut-raut dari pendapar umum dan komunikasi yang independen. Ia adalah agen, sekaligus hasil dari transformasi sosial.

Para pengamat atau pemikir juga mengungkapkan beberapa kecenderungan masyarakat modern yang sudah dan sedang terjadi di negara-negara maju di Eropa dan Amerika. **Pertama**, kecenderungan sosial yang ditandai dengan:

- 1) Adanya saling ketergantungan secara nasional dan global (Benjamin, 1989). Adanya saling ketergantungan antara multietnik dan multicultural. Juga adanya saling keterkaitan antar system yang kompleks, baik yang dibuat manusia, contohnya pembangkit tenaga nuklir dan Negara, atau yang diciptakan alam (biosfer). Akibatnya bumi kita menjadi seperti menyusut besarnya. Sebagai contoh, kemajuan di bidang komunikasi, mikro elektronik, dan transportasi menjadikan masyarakat secara fisik sangat mudah dan menyenangkan untuk melakukan perjalanan seputar bumi. Capra, dalam Benjamin 1989, menulis : “ Kita hidup dalam dunia yang secara global saling berhubungan, dalam masa fenomena biologis, psikologis, sosial dan lingkungan semuanya saling bergantung.”
- 2) Meningkatnya hubungan dalam derap langkah dan kompleksitas (Benjamin 1989). Penyebab pertama perubahan ini adalah teknologi Brown (1979, hlm. 3) menuliskan : “Kalau kita dapat membuat indeks untuk mengukur perubahan itu, kita mungkin berkesimpulan bahwa tiga decade yang akan membawa kita paling sedikit sama nilainya dengan dua abad perubahan sebagaimana diukur dalam besaran-besaran historis.” Sejarawan Sclesinger (1986, hlm. 20) menambahkan bahwa “kenaikan kumulatif dalam laju perubahan ini merupakan factor yang menentukan dalam membentuk dunia yang modern.”
- 3) “Waktu paruh yang sangat singkat” dari pengetahuan (Alley 1985). Dalam suatu perubahan waktu yang digerakkan oleh teknologi baru dan penemuan-penemuan di bidang sains, pengetahuan itu sendiri mengalami restrukturasi yang sangat cepat. Jumlah pengetahuan berkembang secara geometris dan tak seorangpun yang dapat mengikutinya. Selama abad ke 20 ini pengetahuan yang tersedia di dunia ini selalu berlipat ganda (Kirschenbaum dan Simon 1974; Cornish 1988).

Kedua, kecenderungan ekonomi yang ditandai dengan:

- 1) Pergeseran ke ekonomi yang didasarkan pada informasi dan pelayanan (Benjamin 1989). Ekonomi Amerika Serikat misalnya sedang dan sudah mengalami suatu pergeseran dari industry manufaktur yang sudah lama berdiri ke arah industry yang didasarkan pada pelayanan, informasi, dan teknologi tinggi (Meierhenry 1989).
- 2) Pengaruh dari teknologi tinggi. Dalam jangka pendek akan berlaku aturan ekonomi “micro bioelectronics” (Shane 1987). Pengamat lain menekankan makin pentingnya

biogenetik, fisika, robotik, telekomunikasi, mikroelektronik, ruang angkasa dan kelautan (Toffler 1980; Pulliam 1980). Tetapi, walaupun banyak masyarakat akan mempergunakan teknologi di masa depan, hanya persentase yang relative masih kecil saja dari jumlah total angkatan kerja yang membutuhkan tenaga dengan pengetahuan teknologi yang canggih (forbes 1984). Sayangnya, teknologi tinggi menerima publikasi yang sangat tinggi

- 3) Kebutuhan untuk lebih sering mengganti pekerjaan. Pengamat masa depan memperkirakan berbagai sector ekonomi akan gampang bergolak tak terkendali pada saat para pekerja akan diberhentikan. Disaat laju perkembangan teknologi meningkat segala kecepatannya segala macam industry akan lahir, berkembang ke kedewasaan, dan mati lagi dalam jangka waktu satu decade saja. Dalam lingkungan yang demikian, para pekerja lebih jadi menyadari bahwa sangat perlu berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lainnya sampai sebanyak empat atau lima kali dalam kurun waktu masa kerja mereka (Gay 1981; Shane 1987; Toffler 1980; Cornish 1986).

Ketiga, kecenderungan struktur keluarga yang ditandai dengan:

- 1) Makin besar persentase wanita yang mengisi lowongan pekerjaan. Di Amerika Serikat misalnya, 50 juta wanita mengisi lowongan pekerjaan yang ada, hamper 53% dari mereka yang berusia diatas 16 tahun mampu untuk bekerja, dan menempati 49% dari umlah lowongan pekerjaan total. Di masa depan laju perkembangan jumlah wanita yang akan masuk ke pasaran tenaga kerja akan sama cepatnya dibandingkan dengan kelompok tenaga kerja yang lainnya.
- 2) Makin banyaknya jumlah keluarga dengan satu orangtua (single parents families). Banyak factor yang berperan meningkatnya jumlah keluarga dengan satu orang tua, tetapi perceraian mungkin merupakan factor yang paling tampak walaupun bukan factor yang paling penting yang mempengaruhi pergeseran ini. Di Amerika satu diantara tujuh anak dibesarkan dalam keluarga dengan satu orangtua dan perbandingan itu meningkat menjadi satu diantara empat anak di daerah perkotaan (Toffler 1980).

Keempat, kecenderungan demografi yang ditandai dengan:

- 1) Makin meningkatnya usia rata-rata penduduk suatu Negara dan meningkatnya jumlah populasi penduduk berusia diatas 65 tahun
- 2) Makin tersebar dan bercampurnya kelompok-kelompok etnis sehingga baatas kelompok mayoritas dan kelompok minoritas makin kabur. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan harapan dan kekhawatiran masyarakat sekarang terhadap perubahan dan kecenderungan yang sedang dan akan terjadi terhadap nilaai-nilai dan pandangan hidup masyarakat yang sedang berubah kea lam teknologi dan kemajuan. Perubahan-perubahan tersebut tentunya akan mempengaruhi nilai-nilai dan pengetahuan yang akan diberikan lewat jenjang pendidikan formal dan nonformal. Ada yang bersikap sangat hati-hati, tetapi ada juga yang bersikap optimis, bahkan terlalu optimis.

b. Karakteristik Masyarakat Modern

Menurut Parson dalam Pambudi (2011), masyarakat modern bisa dilihat dari ciri-ciri, yakni modern cenderung bersikap netral bahkan menuju sikap tidak memperhatikan atau tidak peduli dan juga lebih mementingkan diri sendiri. Masyarakat modern pula suka mengejar prestasi, serta cenderung berterus terang dalam mengungkapkan segala sesuatu.

Dalam mencapai kemajuan itu masyarakat modern berusaha agar mereka mempunyai pendidikan yang cukup tinggi dan berusaha agar mereka selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya seperti ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Bagi negara-negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia. Pada umumnya masyarakat modern ini disebut juga masyarakat perkotaan atau masyarakat kota. Pengertian kota secara sosiologi terletak pada sifat dan ciri kehidupannya dan bukan ditentukan oleh menetapnya sejumlah penduduk di suatu wilayah perkotaan. Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa tidak semua warga masyarakat kota dapat disebut masyarakat modern, sebab banyak orang kota yang tidak mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan peradaban dunia masa kini, misalnya gelandangan atau orang yang tidak jelas pekerjaan dan tempat tinggal.

Arum (2012) mengemukakan bahwa masyarakat modern dewasa ini yang ditandai dengan munculnya pasca industri (*postindustrial society*) seprti dikatakan Daniel Bell, atau masyarakat informasi (*information society*) sebagai tahapan ketiga dari perkembangan perdaban seperti

dikatakan oleh Alvin Tofler, tak pelak lagi telah menjadikan kehidupan manusia secara teknologis memperoleh banyak kemudahan. Tetapi juga masyarakat modern menjumpai banyak paradoks dalam kehidupannya. Dalam bidang revolusi informasi, sebagaimana dikemukakan Donald Michael, juga terjadi ironi besara. Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan mestinya makin besara kemampuan melakukan pengendalian umum. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadari bahwa segala sesuatunya tidak terkendali. Karena itu dengan ekstrim Ziauddin Sardar, menyatakan bahwa abad informasi ternyata sama sekali bukan rahmat.

Kehilangan jangkar spritual dengan segala dampak destruktifnya pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Manusia modern ibarat layang-layang putus tali, tidak mengenal secara pasti di mana tempat hinggap yang seharusnya. Teknologi yang tanpa kendali moral lebih merupakan ancaman. Dan “ancaman terhadap kehidupan sekarang” tulis Erich Fromm, “bukanlah ancaman terhadap satu kelas, satu bangsa, tetapi merupakan ancaman terhadap semua”.

Menurut A. Syafi'i Ma'arif, bahwa sistem pendidikan tinggi modern yang kini berkembang di seluruh dunia lebih merupakan pabrik doktor yang kemudian menjadi tukang-tukang tingkat tinggi, bukan melahirkan homo sapiens. Bangsa-bangsa Muslim pun terjebak dan terpasung dalam arus sekuler ini dalam penyelenggaraan pendidikan tingginya. Kita belum mampu menampilkan corak pendidikan alternatif terhadap arus besar high learning yang dominan dalam peradaban sekuler sekarang ini. Prinsip ekonomi yang menjadikan pasar sebagai agama baru masih sedang berada di atas angin. Manusia modern sangat tunduk kepada agama baru ini.

2. Pendidikan pada Masyarakat Modern

a. Konsep Pendidikan pada Masyarakat Modern

Dalam masyarakat modern, pendidikan memegang peranan sangat penting dalam hal meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. Pendidikan pada masyarakat modern umumnya diarahkan untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan. Pada zaman ini, teknologi informasi sudah mulai memegang peran penting untuk dikembangkan dan dikuasai. Dengan pengetahuan yang cukup, masyarakat akan mempunyai pandangan yang cukup luas untuk mampu mengantisipasi kehidupan masa mendatang dan melakukan perbaikan kehidupan dengan memperkenalkan norma sosial yang baru, yang dapat menjawab tantangan masa mendatang. Jadi

pengetahuanlah yang menjadi modal utama bagi masyarakat modern untuk tetap bertahan dalam situasi dan kondisi peradaban modern.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka untuk memperoleh pengetahuan, mereka menyediakan fasilitas pendidikan formal mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi di samping pendidikan keterampilan khusus lainnya. Kelangsungan pendidikan ini diatur oleh pranata sosial baik pendidikan yang diselenggarakan pemerintah maupun oleh swasta. Karena peranan pendidikan ini sangat vital dalam menentukan kehidupan masa mendatang, maka penyelenggaraannya sangat terpelihara dan mendapat dukungan masyarakat. Warga masyarakat modern umumnya menikmati pendidikan sekolah mulai dari tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Peranan pendidikan keluarga tetap terpelihara dengan baik khususnya dalam membentuk kepribadian seseorang sedangkan pengembangan pengetahuan dan keterampilannya, peranan pendidikan sekolahlah yang makin berperan.

Modernisasi pendidikan di Indonesia lebih dikenal dengan istilah reformasi. Emil Salim menekankan arti reformasi untuk perubahan dengan melihat keperluan masa depan. Sejak awal abad ke-20, masyarakat Muslim di Indonesia telah melakukan modernisasi. Modernisasi ini dirintis oleh tokoh pelopor pembaharu pendidikan Islam Minangkabau, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus dan lain-lain, juga dalam bentuk organisasi organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdatul Ulama di daerah lain (Harun Asrohah, 199: 154-169). Akan tetapi, perubahan itu memiliki motivasi yang betul-betul pragmatis, yaitu bagaimana mengimbangi pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme (A. Syafi'i Ma'arif, 1991: 131).

b. Pola Pendidikan Masyarakat Modern

Analisis sosio-antropologis sistem pendidikan modern dijabarkan oleh Mahmud dan Ija Suntana dalam beberapa Teori, yaitu:

1) Teori Fungsionalis

Teori fungsional sampai saat ini masih mendominasi pemikiran antropologi juga sosiologi kontemporer mengenai pendidikan. Pendidikan di Amerika dinilai telah mempunyai bentuk tertentu karena kontribusi positifnya terhadap masyarakat industri. Prinsip-prinsip utama teori ini diringkas oleh Collins (1979) sebagai berikut.

- (a) Persyaratan pendidikan untuk pekerjaan-pekerjaan masyarakat industri terus meningkat sebagai akibat adanya perubahan teknologi.
- (b) Pendidikan formal memberikan latihan yang diperlukan kepada orang-orang untuk mendapatkan pekerjaan yang menuntut keterampilan yang lebih tinggi.
- (c) Persyaratan pendidikan untuk bekerja terus meningkat serta semakin banyak orang dituntut untuk menghabiskan waktu yang lebih lama di sekolah.

2) Teori Bowles and Gintis

Bowles dan Gintis percaya bahwa tujuan pendidikan yang tepat adalah meningkatkan penyelidikan intelektual yang terbuka, kreatif, dan pertumbuhan manusia yang positif. Jenis sistem pendidikan yang benar adalah sistem yang menjurus pada kepuasan pribadi dan pemenuhan intelektual-emosional.

Pendidikan pada masyarakat modern ini bertolak belakang dengan pendidikan tradisional. Pada pendidikan modern, guru bertindak sebagai fasilitator dan peserta didik mengambil dalam proses pembelajaran sehingga sehingga peserta didik dituntun untuk lebih aktif di kelas. Proses pembelajaran tidak hanya menggunakan buku teks, melainkan memanfaatkan media pembelajaran yang sekarang sudah berkembang pesat. Proses pembelajaran pun tidak terbatas di kelas saja melainkan bisa dilakukan di luar kelas sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, kebanyakan guru (pendidik) dalam masyarakat modern cenderung mengajarkan sesuatu yang jauh dari realita yang ada kepada peserta didik. Anak-anak dalam masyarakat modern cenderung dibawah tekanan yang besar dari orang tua dan gurunya untuk menguasai pelajaran yang telah ditentukan dan dalam waktu yang telah ditentukan sehingga berpotensi menimbulkan kelainan mental jika hasil yang akan dicapai terlalu berat dibandingkan dengan kemampuan anak (Kibtiyah, 2013).

c. Bentuk Pendidikan Masyarakat Modern

Pendidikan pada masyarakat modern ini bertolak belakang dengan pendidikan tradisional. Pada pendidikan modern, guru bertindak sebagai fasilitator dan peserta didik mengambil dalam proses pembelajaran sehingga sehingga peserta didik dituntun untuk lebih aktif di kelas. Proses pembelajaran tidak hanya menggunakan buku teks, melainkan memanfaatkan media pembelajaran yang sekarang sudah berkembang pesat. Proses pembelajaran pun tidak terbatas di kelas saja melainkan bisa dilakukan di luar kelas sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, kebanyakan guru (pendidik) dalam masyarakat modern cenderung mengajarkan sesuatu yang jauh dari realita yang

ada kepada peserta didik. Anak-anak dalam masyarakat modern cenderung dibawah tekanan yang besar dari orang tua dan gurunya untuk menguasai pelajaran yang telah ditentukan dan dalam waktu yang telah ditentukan sehingga berpotensi menimbulkan kelainan mental jika hasil yang akan dicapai terlalu berat dibandingkan dengan kemampuan anak (Kibtiyah: 2013).

Berbicara mengenai pendidikan tidak terlepas dari sudut pandang serta pendekatan yang digunakan. Untuk melihat pendidikan secara utuh maka diperlukan suatu pendekatan sistem, sehingga pendidikan dilihat secara menyeluruh dan tidak lagi parsial atau pragmatis. Menurut UU SPN No. 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebelum membahas bentuk pendidikan yang diharapkan bagi masyarakat modern Indonesia, kita akan melihat pendidikan yang ada sekarang baik ditingkat dasar, menengah, maupun tinggi.

Pendidikan formal tingkat dasar dan menengah didasarkan pada kurikulum yang disusun berdasarkan pokok-pokok bahasan yang sering merupakan kumpulan pokok bahasan yang cukup banyak dan tidak punya hubungan yang kuat satu dengan yang lain. Isi kurikulum lebih berorientasi pada kuantitas (jumlah pokok bahasan) dibandingkan kualitas. Sasaran pengajaran lebih kepada pembahasan jumlah topic yang banyak daripada pendalaman dan aplikasi. Pengajaran di dalam kelas berorientasi pada tujuan instruksional / pengajaran yang telah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya dan kurang berorientasi pada perbedaan individu siswa dan tingkat kemampuan mereka. Oleh karena itu, tujuan pengajaran lebih merupakan ukuran keberhasilan guru menyajikan materi pengajaran daripada ukuran tingkat pemahaman siswa/mahasiswa.

Evaluasi keberhasilan pengajaran juga lebih berorientasi pada keberhasilan guru. Evaluasi terhadap keberhasilan siswa dilaksanakan dengan tes-tes pilihan berganda yang hanya mengukur kemampuan siswa memilih jawaban yang benar. Keberhasilan siswa diukur dengan skor 0 s/d 100, tetapi skor itu tidak bisa dipakai oleh guru untuk menyatakan apakah siswa yang punya skor 100 adalah siswa yang bersikap lebih kritis, atau dapat mempertahankan pendapatnya lebih baik dari pada siswa yang mendapat skor 60. Dalam pengajaran di kelas siswa kurang dilatih untuk mengembangkan sikap kritis, mandiri, dan bertanggung jawab. Juga siswa kurang mendapat latihan untuk mengembangkan kemampuan merancang langkah-langkah yang sistematis dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang rumit dan baru. Hal yang sama banyak juga ditemui di

dalam perkuliahan di tingkat perguruan tinggi. Sistem dikte dan ujian yang hanya menanyakan hal-hal yang sudah pernah dibahas menyebabkan banyak mahasiswa menjadi individu-individu yang mengandalkan kemampuan menghafal saja.

Pendidikan sekarang juga kurang berorientasi pada kebutuhan nyata lapangan pekerjaan. Banyak keluhan mengenai lulusan perguruan tinggi yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan mudah kalau terjun ke masyarakat. Pendidikan sekarang juga masih terkotak-kotak dan kurang terintegrasi.

Dari pembahasan mengenai masyarakat-masyarakat modern, kita melihat adanya harapan bahwa individu dalam masyarakat modern mampu berpikir kritis, mandiri, mampu menerapkan dan mengembangkan pengetahuannya, serta bersikap terbuka. Perlu kita pikirkan perubahan dalam bidang pendidikan untuk mempersiapkan individu-individu tersebut.

Telah diramalkan sejak tahun 80-an oleh pandangan para pendidik di negara maju mengenai pendidikan untuk masa yang akan datang antara lain adalah (Benjamin 1989):

- 1) Belajar aktif, yaitu siswa/mahasiswa harus berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Mereka juga harus lebih aktif dalam menentukan arah pendidikan mereka sendiri. Mereka harus diberi lebih banyak otonomi dan kemampuan untuk memilih, lebih banyak pengalaman dengan dunia nyata. Mereka harus diberi kebebasan dalam menentukan apa yang mau mereka pelajari.
- 2) Siswa/mahasiswa harus mampu berpikir kritis, mampu menghindari bisa dan propaganda, berargumen, bertanya, mencari tahu menggunakan proses sains, secara intelektual fleksibel, mampu berfikir mengenai sistem yang kompleks, berpikir holistik, abstrak, kreatif, dan berpandangan kritis.
- 3) Pendidikan harus berorientasi pada hal-hal nyata, menanamkan kepekaan terhadap masalah-masalah actual dengan terjun langsung ke lapangan dan menanamkan sikap sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.
- 4) Pendidikan untuk manusia seutuhnya artinya tidak hanya kognitif tetapi juga sikap, watak, dan nilai kepribadian.
- 5) Tersedianya fasilitas dan kemungkinan untuk berkomunikasi dan transportasi dan meningkatkan kemungkinan kontak dengan orang dari bangsa atau Negara lain. Hal ini tidak saja membuat kita hidup dalam dunia yang secara global saling bergantung, tetapi juga keragaman budaya dan etnik yang besar akan muncul

dalam masyarakat dan negara kita. Jadi, untuk masa depan dibutuhkan pendidikan yang mempersiapkan generasi yang siap mengerti, dapat mengatasi perubahan, keragaman, dan saling ketergantungan secara rasional dan internasional. Pendidikan dalam masyarakat seperti ini harus dapat membantu siswa/mahasiswa untuk bersikap fleksibel dan mampu mengatasi situasi yang membingungkan.

- 6) Dalam lingkungan dimana orang akan terus menerus berhadapan dengan sistem sosial dan teknologi yang kompleks, pengetahuan yang umum tidaklah berarti tidak dibutuhkan lagi. Pendidikan umum “liberal education” menghasilkan pandangan yang luas (broad vision), kemampuan untuk melihat banyak dimensi dari persoalan-persoalan dan kehidupan.
- 7) Pendidikan untuk masa depan akan terpusat pada aide-ide dan persoalan-persoalan, bukan terpecah-pecah pada pokok-pokok yang diskret. Ini diakibatkan oleh sifat saling ketergantungan dari dunia dan persoalan-persoalannya. Kompleksitas dari persoalan-persoalan masa sekarang ini mengharuskan kita untuk menarik menyelesaikannya dari pengetahuan dalam bidang yang beragam, supaya dapat melihat kesulitan-kesulitan lain yang timbul akibat langkah penyelesaian yang terlalu dangkal dan tergesa-gesa. Contohnya penggunaan pestisida untuk meningkatkan produksi bahan makanan menimbulkan persoalan lain, seperti timbulnya polusi lingkungan dan penyakit pada manusia.
- 8) Pendidikan yang berorientasi kepada kemampuan individu. Tujuan pendidikan sebaiknya untuk mengembangkan kemampuan setiap individu.
- 9) Berorientasi pada pendekatan proses dalam meningkatkan pengetahuan.
- 10) Adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain atau bangsa lain. Pendapatan perlu mempersiapkan tenaga kerja yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain untuk membuat keputusan.

3. Pendidikan Masyarakat Modern di Indonesia

a. Modernisasi Pendidikan Muhammadiyah

Keberhasilan politik etis dalam pendidikan di Indonesia telah membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia, yang pertama perkembangan pendidikan yang semakin pesat melahirkan golongan elit baru yang peduli dan paham akan nasib bangsanya, yang kedua dengan dikenalkannya sistem pendidikan modern berarti ada upaya *westernisasi* bagi golongan pribumi

terhadap budaya-budaya barat. Pendidikan barat masa Belanda menjadi ajang penanaman budaya barat bagi golongan elit baru dengan tujuan untuk menanamkan budaya *nederlandcentris* bagi anak-anak pribumi. Akibatnya mereka lebih mengunggulkan budaya barat ketimbang budayanya sendiri. Anak-anak seakan tercabut dari akar budayanya sendiri dan tidak mengenal asal kebudayaan mereka. Sementara dalam konteks agama, dalam pendidikan Belanda memang bersifat sekuler dimana pelajaran agama tidak diajarkan dalam setiap murid. Hal ini menyebabkan anak-anak berfikir negatif terhadap islam. Mereka menganggap kehidupan umat islam kurang menyenangkan. Pandangan itu didasarkan pada keseharian mereka di dalam kehidupan sehari-hari, dimana lembaga pendidikan Islam (Pesantren) dianggap sudah jauh ketinggalan dan tidak dapat dibanggakan lagi (Setiawan, 2015, hlm. 139).

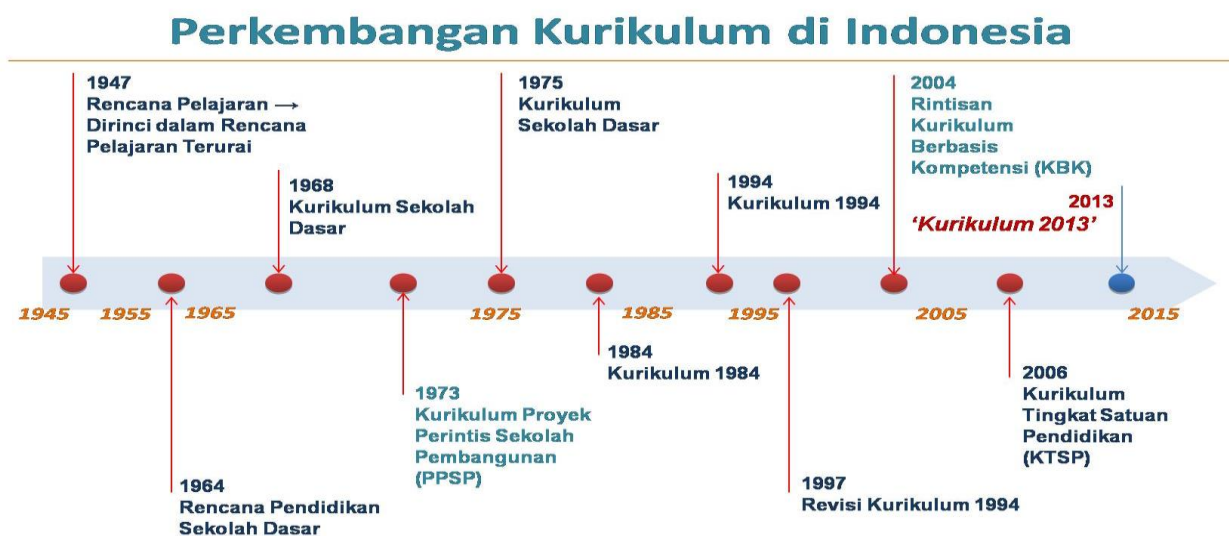
Berangkat dari anggapan demikian maka pendidikan modern model barat yang berkembang pada masa politik etis hanya menghasilkan lulusan yang bersifat, individualistik, elitis, intelektualis dan sama sekali tidak memperhatikan nilai dan moral ajaran agama. Pendidikan modern yang minim akan nilai budaya dan agama telah menjadi keprihatinan tersendiri, selain itu diskriminasi pendidikan yang diterapkan oleh Belanda pada pembahasan sebelumnya juga menjadikan banyaknya pribumi golongan bawah yang tidak dapat mengenyam pendidikan sama sekali sehingga hidupnya berakhir sebagai buruh kelas rendah bagi Belanda. Kenyataan yang demikian menjadikan kegelisahan disebagian ulama dan golongan elit baru menengah perkotaan, salah satunya Ahmad Dahlan. Sebagai seorang ulama Ahmad Dahlan merasa prihatin akan sekulerisme yang berkembang dalam pendidikan modern barat terhadap kaum pribumi. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. (Mustapa, 2015, hlm. 133)

b. Perubahan Kurikulum dari Masa ke Masa

Dalam hakikat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hakikat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam mewujudkan konsep pendidikan ini, banyak komponen yang disiapkan untuk mendukung ketercapaian tujuan,

di antaranya adalah standar isi dan standar proses. Kurikulum menjadi salah satu bagian di dalamnya dan kurikulum ini menjadi satu dasar bukti empiris dalam perkembangan pendidikan di Indonesia.

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berkembang semasa sebelum zaman kemerdekaan hingga sekarang ini. Setidaknya, setelah zaman kemerdekaan sendiri, kurikulum pendidikan di Indonesia telah berubah lebih dari delapan kali, mulai Kurikulum 1947, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1973 sebagai rintisan Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1997 sebagai revisi Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 sebagai rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 yang mengalami revisi setidaknya tiga kali, hingga yang tahun 2020 sedang direncanakan adalah Kurikulum Merdeka Belajar cetusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan sekarang ini, Bapak Nadiem Makarim.



Gambar 11 Perubahan Kurikulum di Indonesia

Mulai dari kurikulum pertama setelah kemerdekaan, yakni tahun 1947 Rencana Pelajaran 1947 lebih mengutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara, dan bermasyarakat, daripada pendidikan pikiran. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian, dan pendidikan jasmani.

Seiring dengan konsep dan implementasinya, Pendidikan di Indonesia dengan Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 1975 masih identik dengan pendidikan tradisional dengan konsep guru mengajar dan siswa mendapatkan pelajaran. Baru di Kurikulum 1984 atau yang dikenal dengan

Kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) pendidikan modern lebih tampak dengan ditempatkannya siswa sebagai subjek belajar dengan mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Kurikulum 1984 ini berorientasi kepada tujuan instruksional.

Selanjutnya pendidikan modern tampak di kurikulum-kurikulum setelahnya, yakni Kurikulum 1984 sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dengan tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. Kurikulum 2004 (KBK) menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performance yang telah ditetapkan. Selanjutnya, Kurikulum 2006 yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum ini, pendidikan modern sangat tampak dengan adanya kebebasan bagi guru untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Siswa sebagai subjek pembelajaran pun menjadi lebih leluasa dipandang sebagai sosok yang mendapatkan pendidikan secara humanis.

Kurikulum selanjutnya sebagai perkembangan pendidikan nasional di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Selain sebagai bagian dari administratif, implementasi kurikulum dalam pendidikan nasional ini menimbulkan pro dan kontra yang berkepanjangan, hingga setidaknya mengalami tiga kali revisi dalam perjalanannya. Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Tahun 2019, Indonesia memiliki Menteri Pendidikan dan Kebudayaan baru, yakni Bapak Nadiem Makarim. Salah satu gebrakannya adalah mencetuskan sistem pendidikan baru, yakni Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini berkonsep pada pendidikan modern yang

memfasilitasi siswa dan guru untuk mengeluarkan ide gagasan, kemandirian belajar, dan kreativitas belajar.

c. Berkembangnya Sekolah Berbasis Montessori

Montessori merupakan metode pendidikan anak-anak yang didasari aktivitas kesadaran diri, mendorong kreativitas, dan permainan kolaboratif. Metode ini ditemukan oleh Maria Montessori seiring dengan perkembangan kariernya dalam mendidik anak-anak hingga mengelola sekolah pertama anak usia dini Casa dei Bambini pada tahun 1906 (Britton, 2018, hlm. 7). Tahun 1929, Maria Montessori membentuk Association Montessori Internationale. Di tahun 2007, sekolah yang menerapkan metode Montessori di Amerika Serikat sekitar 5 ribu sekolah, dan lebih dari 20 ribu sekolah di dunia. Di Indonesia sendiri, tren sekolah Montessori marak dan berkembang di tahun 2018-2019 (Febrian, 2018; Harususilo, 2018).



Gambar 12 Salah satu kegiatan di Sekolah Montessori

Pendidikan dengan metode Montessori dikategorikan sebagai pendidikan yang modern. Tidak hanya dengan alasan bahwa pendidikan berasal dari kebutuhan dan bertujuan untuk mencapai tujuan perkembangan siswa, metode ini juga memanfaatkan fasilitas yang konkret sebagai salah satu jalan pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu, yang paling penting adalah menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dalam laman *How to Explain* (Admin, 2015) disebutkan bahwa sama seperti sekolah lainnya, konsep pendidikan di sekolah Montessori memiliki kurikulum Montessori yang mencakup matematika, bahasa dan sains. Tujuannya adalah membantu anak-anak belajar cara belajar (ingin belajar).

Metode Montessori memiliki keunggulan dalam menumbuhkan kekritisian anak dalam berfikir, berkolaborasi dalam tim, dan bertindak lebih tegas. Setiap anak memiliki kebebasan dalam memilih aktivitas, yang tentu saja telah diatur sedemikian rupa oleh para pendidiknya untuk menumbuhkan kemandirian, kebebasan dan keteraturan (Admin, 2019a).

Karakteristik universal dari metode Montessori (Britton, 2018, hlm. 13) adalah 1) semua anak memiliki pikiran yang mudah menyerap informasi; 2) semua anak melewati periode sensitif; 3) semua anak ingin belajar; 4) semua anak belajar melalui bermain atau melakukan sesuatu; 5) semua anak melewati beberapa tahap perkembangan; dan semua anak ingin menjadi mandiri.

d. Berkembangnya Sekolah Alam

Munculnya sekolah alam di Indonesia diprakarsai oleh Lendo Novo pada tahun 1998. Berbeda dengan sekolah-sekolah umumnya di Indonesia, sekolah alam memiliki konsep tersendiri yang tidak biasa. Sekolah biasanya identik dengan bangunan yang berisi banyak ruang kelas yang disertai dengan kondisi guru dan murid yang melakukan aktivitas belajar-mengajar. Seiring berjalannya waktu, konsep sekolah pun berkembang. Lendo Novo, seorang aktivis lingkungan sekaligus sosial entrepreneur memperkenalkan sekolah alam di Indonesia yang sejatinya di luar negeri, sekolah berbasis alam ini sudah ada sejak tahun 1950 dan digagas pertama kali di Denmark. Dilansir Earth For Education (Admin, 2019b), sekolah alam pertama di dunia digagas oleh seorang wanita bernama Ella Flatau dengan menciptakan 'Walking Kindergarten'. Taman kanak-kanak ini terinspirasi ketika ia sering mengajak anak-anaknya dan anak tetangganya untuk bermain ke hutan terdekat. Tanpa disangka, dalam beberapa tahun kemudian, para ibu pun membujuk anak-anaknya untuk pindah dari kota ke desa.

Di Indonesia, Lendo (Admin, 2019b) pertama kali menjalankan sekolah alam dengan delapan orang murid di jalan Damai, Ciganjur, Jakarta Selatan. Sekolah alam ini awalnya ditujukan untuk menjangkau anak-anak kurang mampu agar bisa mendapat pendidikan yang layak. Seiring waktu, pada 2004, Lendo mendirikan Schoof of Universe, dengan visi mendampingi setiap anak untuk menjadi "pemimpin" di muka bumi dan memberi "rahmat" bagi sekalian alam. Fauziya (2017, hlm. 233) menguraikan orasi Lendo pada kegiatan Jambore Sekolah Alam se-Nusantara (JSAN) diilustrasikan bahwa melalui sekolah alam, siswa dapat mengeksplor bakat dan minatnya termasuk berpikir kritis dan berkreasi dengan maksimal. Lendo menekankan bahwa sekolah alam

merupakan langkah dalam melanjutkan misi memperbaiki akhlak mulia (pendidikan karakter) dan rahmatan lilalamin bahwa belajar tidak hanya teori, tetapi juga realisasi.



Gambar 13 Salah satu kegiatan di sekolah alam

Pendekatan yang digunakan di sekolah alam di Indonesia dititikberatkan pada pembelajaran keterampilan hidup praktis yang luas. Adapun keterampilan yang dikembangkan selain akademik adalah kepemimpinan, akhlak, dan bisnis. Materi yang diberikan dimulai dari konsep dasar sekolah alam itu sendiri, yakni penerapan di lapangan seperti Belajar Bersama Alam (BBA), Belajar Bisnis Bersama (BBB), *Learn from Maestro*, Kreativitas, dan lain sebagainya.

School of Universe sebagai salah satu sekolah alam yang juga didirikan oleh Lendo sudah sesuai dengan standar pendidikan di Indonesia, dengan semua guru minimal menyandang gelar Sarjana (S1). Dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, kurikulum yang dikembangkan mencakup 1) pengembangan akhlak, dengan metode 'teladan' seperti belajar mengaji dan membiasakan Salat Dhuha; 2) Pengembangan logika, dengan metode *action learning* 'belajar bersama alam' ini anak-anak akan diajarkan untuk belajar dari alam langsung; 3) Pengembangan sifat kepemimpinan, dengan metode 'outbound training' ini anak-anak akan diajarkan Dimensi Diri (Kemandirian), TKA-B, Dimensi Keluarga (Kalangan Terdekat), SD kelas 1-2; Dimensi Komunitas kecil (Kelas), pada SD kelas 3-4, dan Dimensi Komunitas Besar (Sekolah), pada kelas SD 5-6; 4) Pengembangan mental bisnis, dengan metode magang dan 'belajar

dari ahlinya' seperti anak diajarkan untuk membuat kerajinan tangan yang bisa dijual lagi. Tahun 2019, sudah ada 57 jaringan sekolah alam yang tersebar di seluruh Indonesia (Admin, 2019b).

Berdasarkan konsepnya, sekolah alam ini memiliki konsep pendidikan modern. Meskipun dengan latar alam yang identik dengan kehidupan tradisional, konsep pendidikan pada sekolah alam dikatakan modern karena menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan pendidikan dilakukan secara utuh berdasarkan pada kebutuhan dan tujuan pembelajar dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

e. Berkembangnya Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam terpadu merupakan salah satu sekolah dengan konsep pendidikan modern. Menjelang abad ke 21, ada perubahan yang cukup menarik mengenai trend pendidikan (baca: pendidikan Islam) di Indonesia. Hal ini ditandai dengan lahirnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu. Pada masa sebelumnya, model lembaga pendidikan di Indonesia hanya mengenal tiga model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Sekolah (umum) merupakan lembaga pendidikan di Indonesia warisan penjajah Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu umum yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas di dalamnya terdapat masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab kuning. Pesantren, pada awalnya, hanya mengajarkan 100% mata pelajaran agama dengan menggunakan referensi kitab kuning. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menghasilkan para ahli ilmu agama (Abdalla, 2006, hlm. 22; Steenbrink dalam Suyatno, 2013, hlm. 356).

Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam Terpadu mulai bermunculan. Diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa universitas ternama lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka adalah para aktivis Islam kampus yang berperan penting dalam menyebarkan ideologi Islam kepada para mahasiswa. Kalangan pemuda menjadi target utama dari gerakan ini karena mereka percaya bahwa para pemuda akan menjadi agen perubahan sosial yang sangat penting dalam melakukan islamisasi seluruh masyarakat Indonesia Hasan (2008). Hingga saat ini, ada sekitar 1.000 Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang kepengurusannya telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan ada sekitar

10.000 Sekolah Islam Terpadu yang secara struktural tidak bergabung di bawah JSIT (Hisyam, 2012, hlm. 69)



Gambar 14 Salah satu kegiatan di Sekolah Islam Al-Azhar Cairo, Bandung

Kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi di sana-sini. Jika melihat struktur kurikulumnya, Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum nasional. Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006, terdapat 8 mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri, 10 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah ditambah muatan lokal dan pengembangan diri, 15 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Umum/Madrasah Aliyah ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri (Suyatno, 2013, hlm. 362)

Sekolah Islam Terpadu tidak menolak mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menganggap bahwa dengan memberikan mata pelajaran-mata pelajaran umum maka dapat menjadi alat untuk membekali para lulusan dalam mengembangkan profesi masa depan anak didik baik sebagai seorang insinyur, ekonom, dokter,

psikolog, dan profesi-profesi di bidang lain. Pendekatan sistem pendidikan modern yang diambil adalah dalam rangka mendukung penerapan kurikulum dan membedakannya dengan sistem pesantren. Kurikulum yang ditawarkan oleh pesantren dengan memfokuskan pada ilmu-ilmu keagamaan tradisional inilah yang pada akhirnya menjadi sasaran kritik karena kurikulum tersebut mencetak lulusan yang tidak akan mampu menghadapi tantangan zaman. (Hasan, 2008).

Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi ciri khas dalam struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu tidak memisahkan keduanya menjadi mata pelajaran keagamaan yang *fardhu 'ain* untuk dipelajari dan ilmu umum yang *fardhu kifayah* untuk dipelajari, namun kedua-duanya merupakan rumpun keilmuan yang wajib dipelajari sebagai bekal menjalankan tugas manusia sebagai kholifah Allah di muka bumi. Kedua rumpun keilmuan tersebut dianggap sama-sama mempelajari ayat-ayat Allah Swt. Satu rumpun keilmuan mempelajari ayat-ayat Allah yang tertulis dalam teks al-Qur'an dan Hadis, rumpun keilmuan yang lain mempelajari ayat-ayat Allah berupa alam semesta.

C. KAJIAN EMPIRIK PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT ERA GLOBALISASI

1. Masyarakat Era Globalisasi

Era globalisasi merupakan perubahan global yang melanda seluruh dunia. Dampak yang terjadi sangatlah besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia di semua lapisan masyarakat. Baik di bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, budaya, dan sebagainya. Hal ini disebabkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan mengubah pola perilaku konsumsi masyarakat. Globalisasi merupakan sebuah konsep kebudayaan yang menjadi wacana sentral dalam disiplin ilmu-ilmu sosial saat ini. Globalisasi adalah proses kebudayaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan wilayah-wilayah di dunia, baik geografis maupun fisik, menjadi seragam dalam format sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam kehidupan sosial proses global telah menciptakan egalitarianisme, di bidang budaya memicu munculnya “*internationalization of culture*”, di bidang ekonomi menciptakan saling ketergantungan dalam proses produksi dan pemasaran, dan di bidang politik menciptakan “liberalisasi” (Heru Nugroho, 2001, hlm. 4).

Globalisasi menyangkut kesadaran baru bahwa dunia adalah salah satu tempat tinggal. Globalisasi disebutkan pula sebagai “*the concrete structuration of the world as a whole*”, yakni kesadaran yang berkembang pada tingkat global bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang dibangun secara berkelanjutan (Robertson; Kotter dalam Saripudin, 2018.). Siswanto dalam Rahayu, dkk. (2015, hlm. 6) mengemukakan bahwa globalisasi adalah semua bentuk dan proses yang merujuk pada penyatuan seluruh warga dunia menjadi sebuah kelompok global dan lebih jauh merupakan bentuk keterhubungan masyarakat dunia yang meliputi bidang politik, ekonomi, budaya, dan sosial.

Era globalisasi ini terkategori pada perkembangan kehidupan modern, yakni saat kehidupan terjadi pada masa kini dan berorientasi pada masa depan. Berkenaan dengan hal itu, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat era globalisasi memiliki pandangan yang luas tidak terbatas pada ruang dan waktu. Perkembangan teknologi yang pesat menjadi salah satu daya dukung kehidupan masyarakat di era globalisasi. Tidak terlepas dari hal itu, dengan didorong oleh komunikasi tanpa batas, penggunaan bahasa menjadi satu faktor pula yang menjadi ciri khusus era globalisasi.

2. Karakteristik Masyarakat Global

Ciri pertama dari masyarakat global adalah semakin tingginya peradaban yang ditopang oleh keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat modern sebagaimana dihasilkan oleh industrialisasi dan teknologisasi merupakan masyarakat dengan struktur kehidupan yang dinamis, kreatif untuk melahirkan gagasan-gagasan demi kepentingan manusia dalam berbagai sektor kehidupan. Daya berpikir dan daya cipta semakin berkembang sedemikian rupa sehingga mampu memformulasikan makna kehidupan dalam konteks yang nyata, seterusnya akan berakibat pada bergesernya nilai-nilai budaya yang setiap saat dapat berlangsung walaupun lambat namun pasti.

Tidak satupun peradaban yang dapat disebut maju tanpa diikuti oleh pesatnya pertumbuhan ilmu dan teknologi. Munculnya industrialisasi adalah dampak dari kemajuan pola pikir dan daya kreasi manusia sehingga mampu memformulasikan makna kehidupan dalam bentuk sarana yang tersedia di alam raya. Industrialisasi dengan demikian menyangkut proses perubahan sosial, yaitu perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial, perubahan dari keadaan negara kurang maju (*less developed country*) menuju kepada negara maju (*more developed country*). Karena itu, penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan prasyarat untuk memenuhi kebutuhan hidup modern yang sudah memasuki seluruh wilayah kehidupan manusia dan masyarakat bangsa.

Ciri kedua dari globalisasi informasi adalah penyerbuan komunikasi dan informasi yang menembus batas-batas budaya. Seluruh kemajuan yang diperoleh oleh manusia tidak bisa dilepaskan dari peranan komunikasi. sehingga sebagian orang menyebut komunikasi sebagai “perekat” hidup bersama. Hal ini dipahami karena istilah komunikasi itu sendiri mengandung makna bersama-sama (*common, commonness*: Inggris) berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian (dalam sesuatu), pertukaran, di mana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya; ikut mengambil bagian.

Di samping sebagai lem perekat hidup bersama, komunikasi juga sering dipandang seolah-olah memiliki kekuatan gaib. Menurut Fisher (1986), tidak ada persoalan sosial yang tidak melibatkan komunikasi. Oleh sebab itu, setiap saat manusia selalu dihadapkan dengan masalah sosial, yang penyelesaiannya menyangkut komunikasi yang lebih banyak atau lebih baik. Setidaknya-tidaknya semua kesalahfahaman yang kemudian menimbulkan konflik antara manusia dalam bidang politik, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya dinyatakan sebagai akibat kesalahan

komunikasi. Memang komunikasi sering dimunculkan sebagai kambing hitam, jika terjadi keruwetan dan ketidakharmonisan dalam hubungan antar manusia dan antara bangsa.

Komunikasi memang menyentuh semua aspek kehidupan bermasyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Justru itu orang selalu melukiskan komunikasi sebagai ubiquitous atau serba hadir. Artinya komunikasi berada di manapun dan kapanpun. Komunikasi merupakan sesuatu yang memang serba ada. Sifat komunikasi yang serba hadir ini, selain memberikan keuntungan juga sekaligus menimbulkan banyak kesulitan karena fenomena komunikasi itu menjadi luas, ganda dan multimakna.

Ciri ketiga adalah tingginya laju transformasi sosial. Kemajuan teknologi komunikasi yang dialami umat manusia dewasa ini memberikan kemudahan dan kecepatan dalam berhubungan antara satu dengan lainnya. Jarak tidak lagi menjadi kendala untuk dapat berkomunikasi. Informasi dan peristiwa yang terjadi di belahan dunia secara cepat dapat diakses oleh manusia di benua lain. Di samping jarak yang semakin dekat, masyarakat juga semakin banyak mendapatkan pilihan sarana untuk menyerap informasi. Dengan semakin cepatnya arus informasi dan beragamnya media komunikasi mengantarkan umat manusia kepada transformasi.

Dengan munculnya masyarakat informasi, muncul pula ekonomi informasi. Industri pabrik berubah menjadi industri informasi. John Naisbitt mengidentifikasi beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai perubahan masyarakat industri ke masyarakat informasi sekaligus yang mencirikan masyarakat informasi adalah: Pertama, masyarakat informasi merupakan suatu realitas ekonomi. Kedua, inovasi di bidang komunikasi dan teknologi komputer akan menambah langkah perubahan dalam penyebaran informasi dan percepatan arus informasi. Ketiga, teknologi informasi yang baru pertama kali diterapkan dalam tugas industri yang lama, kemudian secara perlahan akan melahirkan aktivitas dalam proses produksi yang baru. Keempat, di dalam masyarakat informasi, individu yang menginginkan kemampuan menulis dan kemampuan dasar membaca lebih bagus daripada masa yang lalu, bisa mendapatkan pada sistem pendidikan yang tidak begitu terinci. Kelima, keberhasilan atau kegagalan teknologi komunikasi ditentukan oleh prinsip teknologi tinggi dan sentuhan yang tinggi pula.

Toffler (1992) menggambarkan “karena tumbuhnya karakter global dari teknologi, masalah-masalah lingkungan, keuangan, telekomunikasi dan media, maka umpan balik kultural yang baru mulai beroperasi, sehingga kebijakan sebuah negara menjadi perhatian bagi negara lain”. Selanjutnya ia menjelaskan, implikasi dari kebijakan ini ialah tidak ada negara yang dengan

sendirinya memiliki hak untuk menyimpan fakta dan bahwa etika informasi yang tidak terucapkan mengatasi kepentingan nasional.

Pesatnya pertumbuhan informasi saat ini bukan lagi hanya menyangkut jumlah, tetapi juga jenis, kualitas, dan kompleksitas informasi yang berkembang di segala bidang, termasuk yang tidak atau belum tentu berguna, di samping banyaknya limbah informasi. Begitu rupa perkembangannya, sehingga mulai menimbulkan gejala (penyakit) kecemasan informasi. Munculnya penyakit kecemasan informasi pada sebagian masyarakat belakangan ini, dikarenakan laju pertumbuhan dan akumulasi pengetahuan serta informasi mengalami peningkatan yang sangat cepat secara eksponensial. Gejala penyakit tersebut terlihat karena orang mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, walaupun belum tentu mampu mengelola dengan baik agar informasi yang tepat dalam bentuk yang sesuai. Arus informasi yang tersedia bagi berbagai lapisan masyarakat sangat banyak dan sukar dikendalikan atau diawasi. Dari satu segi, arus yang besar ini berguna untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) sekaligus memperkuat ketahanan nasional. Tetapi pada segi yang lain, arus informasi yang membanjir akan menenggelamkan SDM yang jumlahnya relatif masih sedikit. Arus informasi sukar untuk dibendung, ia hanya dapat dikendalikan, sehingga dengan pengendalian arus informasi tersebut peradaban umat Islam akan dapat terus eksis.

Ciri keempat adalah terjadinya perubahan gaya hidup (*lifestyle*). Teknologi komunikasi yang semakin canggih memberi kemudahan dan kebebasan kepada masyarakat untuk mengakses informasi apa saja yang ada. Implikasinya terjadilah perubahan sistem nilai karena perbenturan sistem nilai yang diadopsi oleh suatu masyarakat belum tentu atau tidak sesuai dengan latar belakang budaya, agama pada masyarakat sebelumnya. Bahkan ada pameo yang mengatakan kebingungan manusia modern bukan disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima, namun karena terlalu banyaknya informasi yang sampai melalui berbagai media komunikasi (*flood of information*).

Terpaan media cukup penetratif dan persuasif, daya pengaruhnya sudah mampu menembus filterisasi kebudayaan tradisional yang sudah semakin jauh ditinggalkan oleh para generasi muda di sebuah negara. Mereka pada umumnya sudah tercerabut dari akar-akar kebudayaan nasional, sementara kita belum lagi menemukan bentuk idel kebudayaan baru yang notabene diimpor dari luar. Pada saat itu peranan informasi sangat dominan dalam mempengaruhi sekaligus mengubah

watak dan kepribadian seseorang. Di sinilah fungsi krusial informasi benar-benar berlaku sebagai sebuah kekuasaan (*information is power*).

Informasi memainkan peranan yang vital dalam sebuah masyarakat, dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sebuah komunitas. Sebaliknya, jika informasi dibatasi dan dikekang, ia bisa menjadi alat depostisme dan ketidakadilan sosial. Menurut Ziauddin Sardar informasi merupakan kekuasaan, tanpa informasi seseorang tidak memiliki kekuasaan. Jika informasi dibolehkan mengalir secara bebas dalam masyarakat, maka ia akan memberikan jalan ke arah kekuasaan kepada masyarakat yang terbelakang, serta akan mencegah konsentrasi kekuasaan pada segelintir orang.

Ciri kelima dari era globalisasi dan informasi adalah semakin tajamnya gap antara negara industri dengan negara berkembang, dengan kata lain terjadinya dominasi informasi oleh negara-negara maju terhadap negara-negara terbelakang. Alat dominasi yang paling efektif adalah pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu tidak lain berbasis informasi. Menurut F. Rachmadi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada satu sisi telah berhasil mengatasi dimensi ruang dan waktu, namun di sisi lain ternyata juga mempertajam ketidakseimbangan informasi antara negara-negara maju dengan negara-negara berkembang. Secara kuantitatif arus informasi dunia dikuasai oleh negara-negara maju. Arus informasi dunia memperlihatkan ketidakseimbangan yang serius, bahkan sebagian besar negara-negara dunia ketiga tidak memiliki alat-alat dan struktur yang memadai bagi pemancaran dan penerimaan informasi.⁸ Ketidakseimbangan ini mengakibatkan kepincangan dan ketergantungan negara-negara berkembang terhadap negara-negara maju. Negara-negara maju memiliki pengaruh dan dominasi yang kuat terhadap negara yang belum memiliki teknologi maju.

3. Pendidikan pada Masyarakat Era Globalisasi

Seperti yang telah diuraikan dalam konsep era globalisasi dan masyarakat era globalisasi sebelumnya, dampak yang begitu luas mengubah pola kehidupan masyarakat dengan begitu ekstrem, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satunya, seperti yang diuraikan oleh Saripudi (2018) bahwa untuk mengembangkan manusia yang dapat mewujudkan globalisasi maka diperlukan pendidikan internasional. Inilah yang mejadi satu pendorong pola kehidupan pendidikan baik di Indonesia maupun di luar. Pendidikan pada era globalisasi di abad XXI ini bersendikan empat pilar (Jacques Delors dalam Saripudin, 2018), yakni belajar untuk mengetahui

(*learning to know*); belajar untuk berbuat (*learning to do*); belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*); belajar untuk menjadi seseorang (*learning to be*). Berikut ini akan diuraikan pendidikan masyarakat pada era modern.

a. Pendidikan Internasional

Saripudin (2008) mengemukakan bahwa pendidikan internasional bukan sekadar pendidikan yang menggunakan bahasa internasional. Pendidikan internasional dimaknai sebagai pendidikan yang menjadikan peserta didik berpikir secara terbuka dan internasional (*open and international minded*). *International minded* di mana peserta didik kelak akan menjadi *global citizen*.

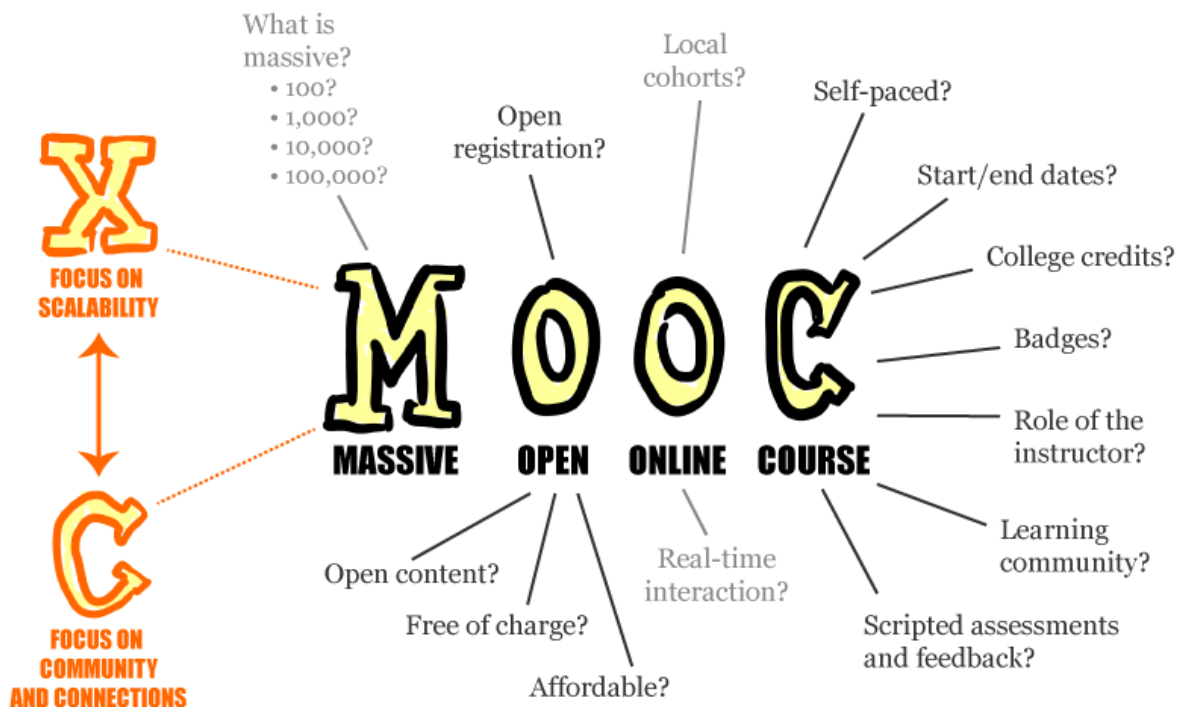
Unesco (2000) menekankan bahwa pendidikan internasional bertujuan untuk meningkatkan kesadaran global dan saling pengertian internasional demi mewujudkan kehidupan bersama dalam damai dan harmoni. Untuk mewujudkan saling pengertian tersebut dilakukan upaya sungguh-sungguh dalam penyebarluasan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti hak-hak asai manusia dan promosi perdamaian dan toleransi.

Pendidikan internasional berimplikasi terhadap kebijakan dan pengelolaan pembelajaran di Indonesia, yakni terhadap penggunaan teknologi atau layanan berbasis internet dalam pembelajaran, pergeseran budaya dari *downloader* menjadi *uploader*, kesenjangan digital, penyediaan infrasturktur jaringan antarlembaga pendidikan, perubahan persepsi teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat/intrumen (Saripudin, 2018).

Meramaikan pendidikan internasional ini, muncul tren Sekolah Bilingual Standar Internasional (SBSI). Saat ini masyarakat Indonesia memandang bahwa Sekolah Bilingual Standar Internasional (SBSI) menjadi *icon*, bahkan menjadi salah satu sekolah pilihan nomor satu. *Icon* SBSI di mata masyarakat Indonesia tak bisa lepas dari *bilingual* sebagai *medium of instruction*, multi media dalam pembelajaran di kelas, berstandar internasional, ataupun sebagai sekolah prestisius dengan jalinan kerjasama antara Indonesia dengan negara-negara anggota OECD maupun lembaga-lembaga tes/sertifikasi internasional, seperti Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO, dan lain-lain. Sementara, hal yang menjadi pilihan bagi mereka karena menganggap bahwa SBSI mampu mengimbangi perkembangan zaman yang sudah multi dimensi, terutama dalam hal teknologi. Sehingga, diharapkan dengan memilih SBSI ini mereka mampu berkompetisi dalam hal ilmu pendidikan baik di negara lokal maupun dunia internasional (Fadilah, 2015).

b. Massive Open Online Courses (MOOCs)

Massive Open Online Courses (MOOCs) yang dikatakan melibas apa saja yang berada di depannya (*avalanche*). Cara belajar-mengajar baru yang terpusat pada mahasiswa dan menggunakan teknologi dengan jangkauan tak terbatas, melewati batas ruang kelas, kampus, dan bahkan negara, memungkinkan konsumen memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan secara gratis dan bahkan diajarkan oleh guru besar dari perguruan tinggi ternama dunia. MOOCs juga telah dikembangkan di Indonesia dan bersama dengan itu mencapai berbagai segmen pemangku kepentingan Indonesia (Gardiner, hlm. 2).



Gambar 15 Konsep *Massive Open Online Course*

Perkembangan metode tidak berhenti pada pengajaran yang terpusat pada mahasiswa. Saat ini dikenal pula konsep MOOCs, kependekan dari *Massive Open Online Courses*. Pengajaran *online* (daring) itu memiliki daya jangkauan yang luas, melewati batas-batas fisik kampus dan negara.

Sudah banyak perguruan tinggi terkemuka di dunia yang memberikan mata kuliah dengan memanfaatkan teknologi Internet tersebut. Di Indonesia, upaya serupa telah dirintis oleh sebuah lembaga bernama Indonesia sejak 2015 dan melibatkan para pengajar perguruan tinggi ternama.

Usaha ini masih tahap awal, belum menjadi bisnis andalan perguruan tinggi yang lebih maju adalah program Universitas Terbuka yang dinamakan Program Sertifikat Terbuka Online. Program ini dikembangkan untuk memungkinkan peminat terus belajar sepanjang hayat pada era digital kini dan di masa yang akan datang. Bahan MOOCs dapat diakses siapa pun dan di mana pun secara daring—bahkan gratis. Inilah perubahan yang sangat mendasar. Sebelumnya, kuliah mensyaratkan kehadiran di kampus secara fisik dan membayar uang kuliah (*tuition fees*) yang sepadan dengan kualitas perguruan tinggi yang dituju. Tawaran MOOCs bisa membuat calon mahasiswa yang baru lulus dari sekolah menengah tertarik. (Gardiner, 2017, hlm. 14).

c. *Blended Learning*

Pendidikan pada era globalisasi diwarnai juga dengan metode pembelajaran *Blended Learning*. *Blended Learning* adalah kombinasi belajar tatap muka, *offline*, dan *online* (Dwiyoogo, 2018:60). Sementara Smaldino, S.E., Lowther, Deborah L., Russell (2014:236) menyebut pengajaran seperti ini sebagai pengajaran campuran atau hibrid. Elemen penting dalam menciptakan belajar tipe ini adalah kolaborasi dan interaksi sosial dengan tujuan untuk merangsang cara berpikir kritis dan memahami gaya belajar dengan lebih baik (Dwiyoogo, 2018:101). Penelitian mengenai model ini telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Purnomo, Ratnawati, & Aristin (2018) yang menyimpulkan bahwa pengembangan model *blended* terkategori baik, namun diterangkan bahwa pengetahuan penggunaan teknologi informasi pembelajar sangat berbeda-beda.

BAB III PENUTUP

A. SIMPULAN

Pendidikan menjadi kunci utama keberhasilan suatu bangsa, untuk menghantarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Pendidikan sangatlah penting demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Masyarakat yang hidup di pedalaman tentunya berbeda kualitas pendidikannya jika dibandingkan dengan masyarakat yang hidup di perkotaan yang sarat dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Pendidikan bersifat dinamis dan cenderung memiliki pola yang berkembang. Perubahan itu sejalan dengan perubahan masyarakat pada masanya. Setidaknya, dalam kajian yang telah diuraikan terdapat perbedaan empiris antara pendidikan tradisional, pendidikan modern, dan pendidikan global.

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang memelihara, menjaga, dan mempertahankan tradisi, adat-istiadat, sistem nilai, sistem norma, dan bahkan sistem kebudayaan yang diwariskan oleh generasi pendahulunya. Adapun ciri masyarakat tradisional yaitu: memiliki ikatan peraaan yang erat dalam bentuk kasih sayang, kesetiaan, dan kemesraan, orientasi yang bersifat kebersamaan, partikularisme (subjektif dan kebersamaan), akripsi (memiliki sifat khusus), dan ketidakjelasan (*diffuseness*) terutama dalam hal hubungan antar pribadi. Dari sisi sosial masyarakat tradisional memiliki ciri-ciri: masyarakat yang cenderung homogen, adanya rasa kekeluargaan, kesetiakawanan dan rasa percaya yang kuat antar para warga, sistem sosial yang masih diwarnai dengan kesadaran kepentingan kolektif, pranata adat yang efektif untuk menghidupkan disiplin sosial, dan *shame culture* (budaya malu).

Pola pendidikan masyarakat tradisional: anak-anak biasanya dikirim ke sekolah dalam wilayah geografis tertentu, mereka dimasukkan ke dalam kelas yang kemudian dibedakan berdasarkan umur, adanya sistem kenaikan kelas di setiap tahun, prinsip sekolah biasanya otoritarian; anak-anak diharapkan menyesuaikan diri dengan tolak ukur dan ketetapan yang sudah ada, guru sebagai penentu kebijakan (guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan), kurikulum berpusat pada subjek-subjek akademik, di dalam kelas, guru menjadi satu-satunya pelaku pendidikan, guru berbicara dan murid hanya menyimak tanpa ikut berperan aktif, promosi tergantung pada penilaian guru, dan bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.

Pendidikan pada masyarakat tradisional di Indonesia dimulai sejak zaman Hindu dan Kerajaan, Penyebaran Islam, Kolonial Belanda, Jepang, dan Era Merdeka hingga sekarang. Pendidikan tradisional zaman dulu berbentuk pesantren atau padepokan, pendidikan lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan semangat perjuangan kemerdekaan, contoh sekolah bercorak agama berdirinya Muhammadiyah, contoh sekolah yang bercorak kebangsaan seperti Perguruan Taman Siswa dan INS, selanjutnya ada sekolah rakyat dan bercorak organisasi seperti Tri Koro Dharmo. Era kemerdekaan hingga sekarang bentuk pendidikan tradisional yang masih bertahan seperti pesantren, sekolah-sekolah formal mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi di pedesaan, Sokola Rimba untuk masyarakat pedalaman, dan masih banyak bentuk pendidikan tradisional lainnya.

Berbeda dengan pendidikan tradisional, pendidikan modern dan global cenderung memiliki kesamaan. Paradigma bahwa siswa sebagai pembelajar adalah subjek pendidikan mendorong upaya-upaya kegiatan yang berpusat pada siswa. Tidak hanya itu, orientasi pendidikan bersifat masa kini dan masa depan. Tidak lagi dari sekadar transfer ilmu dari guru kepada siswa, tapi bagaimana memfasilitasi siswa untuk belajar dan memenuhi kehidupannya.

Pendidikan modern di Indonesia sebelum kemerdekaan ditandai oleh adanya tokoh Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah. Seiring dengan perkembangannya, dalam konsep modern pascakemerdekaan, pendidikan nasional pada masyarakat modern dapat ditinjau dari perubahan kurikulum. Berdasarkan kurikulum ini tampak mulai 1984 melalui Kurikulum CBSA pendidikan modern sangat terasa, hingga terus disempurnakan dari masa ke masa hingga terakhir Kurikulum 2013 dan sekarang ini dalam rancangan Kurikulum Merdeka Belajar. Bentuk-bentuk empiris pendidikan modern yang ada di antaranya adalah sekolah berbasis montessori, sekolah alam dan sekolah Islam terpadu.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan masyarakat global. Globalisasi merupakan sebuah konsep kebudayaan yang menjadi wacana sentral dalam disiplin ilmu-ilmu sosial saat ini. Globalisasi adalah proses kebudayaan yang ditandai dengan adanya kecenderungan wilayah-wilayah di dunia, baik geografis maupun fisik, menjadi seragam dalam format sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Era globalisasi ini terkategori pada perkembangan kehidupan modern, yakni saat kehidupan terjadi pada masa kini dan berorientasi pada masa depan. Berkenaan dengan hal itu, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat era globalisasi memiliki pandangan yang luas tidak

terbatas pada ruang dan waktu. Perkembangan teknologi yang pesat menjadi salah satu daya dukung kehidupan masyarakat di era globalisasi. Tidak terlepas dari hal itu, dengan didorong oleh komunikasi tanpa batas, penggunaan bahasa menjadi satu faktor pula yang menjadi ciri khusus era globalisasi.

Paling tidak, terdapat lima ciri masyarakat global. Ciri *pertama* dari masyarakat global adalah semakin tingginya peradaban yang ditopang oleh keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua* dari globalisasi informasi adalah penyerbuan komunikasi dan informasi yang menembus batas-batas budaya. *Ketiga* tingginya laju transformasi sosial. *Keempat* adalah terjadinya perubahan gaya hidup (*lifestyle*). *Kelima* dari era globalisasi dan informasi adalah semakin tajamnya *gap* antara negara industri dengan negara berkembang, dengan kata lain terjadinya dominasi informasi oleh negara-negara maju terhadap negara-negara terbelakang.

Pendidikan yang mewarnai era global ini di antaranya berkembangnya pendidikan internasional. hadirnya *Massive Open Online Courses* (MOOCs) yang dikatakan melibas apa saja yang berada di depannya (*avalanche*). Munculnya istilah pembelajaran daring (*blended learning*).

Bagaimanapun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain berdampak pada kemajuan juga membawa dampak negatif. Oleh karena itu, pada era global sekarang ini, justru membutuhkan anak-anak, generasi muda dan manusia yang memiliki kepribadian, kemandirian, kreativitas, dan semangat (motivasi) untuk melakukan adaptasi dan perubahan kehidupan, bukan sekadar generasi muda yang menguasai pengetahuan teknikal, tetapi lemah kepribadiannya. Hal penting bagi praktik pendidikan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dan global tersebut adalah dibutuhkannya landasan paradigma pendidikan yang bersifat transformasional, pendidikan yang membangun perubahan pada diri anak, seluruh aspek kehidupan dirinya, perasaan, emosi, pikiran, nilai-nilai, dan kepribadiannya yang mendorong untuk perbaikan kehidupan.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan yang ditemukan, tidak dapat dimungkiri bahwa zaman yang bersifat dinamis memaksa kita untuk terus berubah mengikuti dan bahkan menciptakan pola pendidikan. Sejatinya pendidikan adalah untuk membuat hidup menjadi lebih baik maka perubahan menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Mengubah paradigma adalah langkah awal. Pendidikan tidak lagi sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga bagaimana menciptakan iklim belajar dan

memfasilitasi si pembelajar. Berada pada zona nyaman juga bukan pilihan yang tepat. Dalam pendidikan, sejatinya bukan hanya siswa yang belajar, melainkan juga guru harus belajar.

Mengubah pola pengajaran adalah satu keharusan. Guru tidak lagi bertugas mendikte atau berceramah, tetapi bagaimana memainkan gawai sebagai alat pembelajaran adalah satu hal yang penting. Nilai dunia pendidikan, kedinamisan adalah satu kepastian yang harus dilakukan untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik.

Merujuk pada karakteristik dan pola pendidikan masyarakat tradisional, modern, dan global di atas, setiap pola pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk mengantisipasi atau mengendalikan dampak-dampak yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan atau dipersiapkan oleh para pendidik yaitu harus memiliki kemampuan atau kompetensi sebagai berikut.

1. Kemampuan antisipasi
2. Kemampuan mengenali dan mengatasi masalah
3. Kemampuan mengakomodasi
4. Kemampuan melakukan reorientasi
5. Kompetensi generik (*generic competences*)
6. Keterampilan mengatur diri (*managing self skills*),
7. Keterampilan berkomunikasi (*communicating skills*),
8. Kemampuan mengelola orang dan tugas (*ability of managing people and tasks*)
9. Kemampuan mobilisasi pengembangan dan perubahan (*mobilizing innovation and change*).
10. Memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang mumpuni
11. Memiliki kepribadian yang kuat dan baik
12. Memiliki keterampilan membangkitkan minat peserta didik dalam bidang IPTEK
13. Kemampuan mengolah/ menyiasati kurikulum,
14. Kemampuan mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan
15. Kemampuan memotivasi siswa untuk belajar sendiri
16. Kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh (perlu adanya pembelajaran terpadu)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Amr. et.al. 2006. *Improving the Quality of Islamic Education in Developing Countries: Innovative Approaches*. Washington: Creative Associates International, Inc.
- Admin. 2015. *The Montessori Curriculum*. Diakses pada <https://www.whattoexpect.com/family/the-montessori-curriculum>
- Admin. 2019a. *Mengenal Konsep Sekolah Montessori untuk Anak*. Diakses pada <https://kumparan.com/kumparanmom/mengenal-konsep-sekolah-montessori-untuk-anak-1s9mUYij1ix>
- Admin. 2019b. *Sekolah Alam, Metode Pendidikan yang Fokus pada Kreativitas Anak*. Diakses pada <https://kumparan.com/kumparanmom/sekolah-alam-metode-pendidikan-yang-fokus-pada-kreativitas-anak-1rwENTotzSj>
- Asriani. H. 2011. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Bouman, P. J. 1980. *Ilmu Masyarakat Umum: Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Britton, L. 2018. *Montessori Play and Learn*. Diterjemahkan oleh Ade Kumalasari. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Dario, G.S. 2013. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers.
- Fadilah, A. 2015. *Makalah Sekolah Bilingual Standar Internasional di Indonesia*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Fauziya, D.S. 2017. *Laporan Akhir Magang Dosen*. Surabaya: Tidak diterbitkan.
- Febrian, R. 2018. *Rahasia Pembelajaran di Sekolah Montessori*. Diakses pada <https://tirto.id/rahasia-pembelajaran-di-sekolah-montessori-cRto>
- Freire, P. 1999. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Fisher, B.A. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Gardiner, M.O., dkk. 2017. *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Hartini dan G. Kartasaputra. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harususilo, Y.E. 2018. *6 Tips Memilih Sekolah Montessori*. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2018/05/21/14563381/6-tips-memilih-sekolah-montessori?page=all>

- Hasan, Noorhaidi. 2008. *Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization Among Youth: The Prosperous Justice (PKS) in Indonesia*, Artikel Online di S. Rajaratnam School of International Studies Singapore
- Harususilo, Y.E. 2018. 6 Tips Memilih Sekolah Montessori. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2018/05/21/14563381/6-tips-memilih-sekolah-montessori?page=all>
- Hisyam, Usamah. 2012. *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring*, Jakarta: PT Dharmapena Citra Media.
- Jamaludin, A. N. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Kibtiyah, M. 2013. Efektivitas Cooperative Games dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak- Kanak. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. 3 (1), hlm. 59-97. STAIN Palangkaraya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kuntoro, S. A. 2011. Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial.
- Machmud, M. D. 1979. Psikologi Pendidikan. BPFE. Yogyakarta.
- Mustapa, L. 2014. Pembaharuan Pendidikan Islam Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan. *Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*. No 1. Vol 1. 129-142. Nasution.
- Nasution. 2003. *Azas-Azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parsons, T. 1937. *Srtucture of Social Action*. New York: McGraw-Hill.
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2016). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning pada Generasi Z. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1 (1)(1), 70–76. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p070>
- Purwanto, N. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya Rahayu, Y.S., dkk. 2015. *Identitas Kultural dan Karakter Siswa-siswi di Indonesia dalam Perspektif Perubahan Global*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sadulloh, U. 2017. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Saripudin, D. 2018. *Pendidikan di Era Globalisasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Tidak diterbitkan.
- Setiawan, F. 2015. *Genealogi dan Modernisas Sistem Pendidikan Muhammadiyah 19111942*. Yogyakarta: Semesta Ilmu.
- Sinaga, D., dkk. 1988. *Sosiologi dan Antropologi*. Palembang: PT Intan Pariwara.

- Smaldino, S.E., Lowther, Deborah L., Russell, J. D. (2014). *Instructional Technology & Media for Learning*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Smith, V. 2001. Pendidikan Tradisional. dalam Omi Intan Naomi. *Menggugat Pendidikan. Fundamentalisme. Konservatif. Liberal dan Anarkis*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Soemardjan, S. 1993. *Setangkai Bunga Sosial*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sulistiyono. 2003. Pendidikan Nilai untuk Siswa SD. Yogyakarta: Pusat Pengabdian Pada Masyarakat IKIP Yogyakarta.
- Suyatno. 2013. “Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. II, Nomor 2*. Hlm. 355-377.
- Tabrani, Z.A. 2013. Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, 1 (1), 65-84.
- Toffler, A. 1992. *Pergeseran Kekuasaan, Bagian II*. Jakarta: Panca Simpati.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wikipedia.